

**ANALISIS RASIO KEUANGAN
UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN
MENTERI BUMN NOMOR: KEP- 100/MBU/2002**

(STUDI PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK.
YANG LISTING DI BEI UNTUK PERIODE TAHUN 2008- 2011)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**FENDI KURNIAWAN
0710323111**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2012**

MOTTO

*Keluarlah dari duniamu sekarang maka kamu akan
menemukan duniamu yang baru*





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jalan. MT. Haryono 163, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia
Telp. +62-341-553737, 568914, 558226 Fax. +62-341-558227
E-mail: fia@ub.ac.id Website: <http://fia.ub.ac.id>

Program Studi: • Sarjana: - Ilmu Administrasi Publik - Administrasi Pemerintahan - Perencanaan Pembangunan - Ilmu Perpustakaan - Ilmu Administrasi Bisnis - Perpajakan
- Bisnis Internasional - Hospitality dan Pariwisata
• Magister: - Ilmu Administrasi Publik - Ilmu Administrasi Bisnis • Doktor Ilmu Administrasi

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR: KEP- 100/MBU/2002 (STUDI PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK. YANG LISTING DI BEI UNTUK PERIODE TAHUN 2008- 2011)**

Disusun oleh : **FENDI KURNIAWAN**

NIM : **0710323111**

Fakultas : **ILMU ADMINISTRASI**

Jurusan : **ADMINISTRASI BISNIS**

Konsentrasi : **MANAJEMEN KEUANGAN**

Malang, 07 Juni 2012

Komisi Pembimbing

Ketua

Drs. Dwiatmanto, M.Si
NIP 19551102 198303 1 002

Anggota

Drs. Achmad Husaini, M.AB
NIP 198076 198503 1 004



TANDA PENGESAHAN

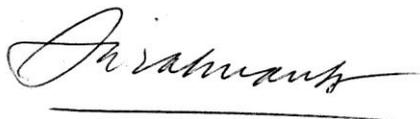
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi fakultas ilmu administrasi universitas brawijaya, pada

Hari : Senin
 Tanggal : 25 Juni 2012
 Jam : 08.00 WIB
 Skripsi atas nama : Fendi Kurniawan
 Judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang listing di BEI untuk periode tahun 2008- 2011)

dan dinyatakan lulus

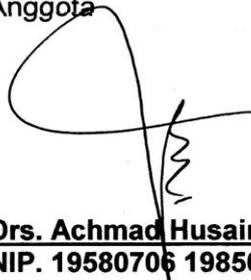
MAJELIS PENGUJI

Ketua



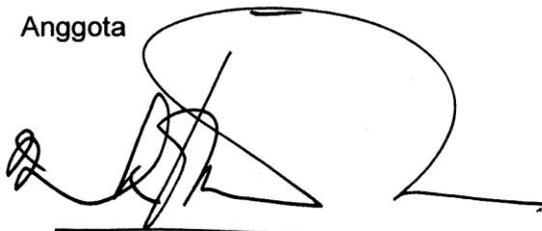
Drs. Dwiatmanto, M.Si
 NIP. 19551102 198303 1 002

Anggota



Drs. Achmad Husaini, MAB
 NIP. 19580706 198503 1 004

Anggota



Drs. M. Dzulkirom AR.
 NIP. 19531122 198203 1 001

Anggota



Dra. M.G.Wi Endang NP, M.Si
 NIP. 19620422 198701 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) di batalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 18 Juni 2012



Nama : Fendi Kurniawan
NIM : 0710323111

RINGKASAN

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN****NOMOR: KEP- 100/MBU/2002****(Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang listing di BEI****Untuk Periode Tahun 2008- 2011)****(FENDI KURNIAWAN, 2007)**

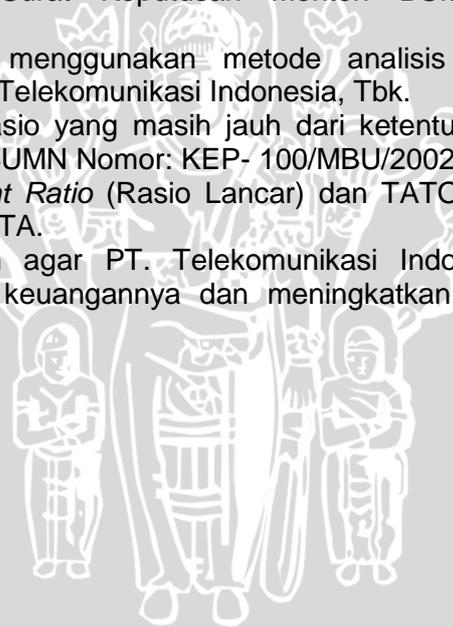
Kinerja manajemen sangat penting bagi semua perusahaan tanpa terkecuali perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Sekarang ini perusahaan swasta yang akan menjadi ancaman di masa yang akan datang bagi perusahaan telekomunikasi milik negara. Dapat dilihat dari besarnya investasi dalam bentuk aset yang dimiliki perusahaan telekomunikasi. Tantangan utama bagi perusahaan telekomunikasi milik negara adalah perusahaan telekomunikasi swasta yang sekarang ini semakin beragam di Indonesia sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan yang satu dengan yang lain.

Tujuan penelitian untuk mengetahui rasio dan kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada tahun 2008- 2011 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis *deskriptif*. Lokasi penelitian di BEI pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Terdapat beberapa rasio yang masih jauh dari ketentuan yang ada pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002, diantaranya; *Cash Ratio* (Rasio Kas), *Current Ratio* (Rasio Lancar) dan TATO (*Total Asset Turn Over*) serta TMS terhadap TA.

Peneliti menyarankan agar PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dapat meningkatkan kesehatan keuangannya dan meningkatkan kinerjanya secara maksimal.



SUMMARY

FINANCIAL RATIO ANALYSIS FOR ASSESSING PERFORMANCE BY DECREE OF THE MINISTER OF FINANCE SOEs

NUMBER: KEP-100/MBU/2002

**(Studies on the PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. A listing on the
Indonesia Stock Exchange For the Period 2008 - 2011)
(FENDI KURNIAWAN, 2007)**

Performance management is very important for all companies without exception of telecommunication companies in Indonesia. Right now the private companies that would be a threat in the future for the state-owned telecommunications company. Can be seen from the large investment in assets owned telecommunications company. A major challenge for state-owned telecommunications company is now privately owned telecommunications company is increasingly diverse in Indonesia, giving rise to intense competition among companies with each other.

Purpose of the study to determine the ratio and the financial performance of PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. in the year 2008 - 2011 review of the financial aspects based on the Decree of the Minister of SOEs No. KEP-100/MBU/2002.

This type of research uses descriptive analytical method. Research sites on the Indonesia Stock Exchange at PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

There are several ratios that are far from the conditions contained in the Decree of the Minister of SOEs No. KEP-100/MBU/2002, including; Cash Ratio (Cash Ratio), Current Ratio (Current Ratio) and TATO (Total Asset Turn Over) and TMS to the TA.

Researchers suggested that PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. can improve its financial health and improve its performance to the max.



Kupersembahkan Karyaku



Kepada Bapak dan Ibu aku tercinta



Adikku Tersayang

Pacarku (Anne Elita Pradani) tercinta



Sahabat – Sahabatku (Ikatan Keluarga

Sansivera 15, Fia grudak gruduk)



Serta Teman – temanku (Keluarga Besar

AMC, Keluarga Besar Pangsitan FIA,

dan semuanya)



Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan saya kelancaran dalam menyelesaikan skripsiku ini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu tercinta, adik tersayang, serta pacarku Anne Elita Pradani tercinta yang selalu mendo'akan, mendukung dan memberikan motivasi sampai selesainya skripsi ini.

Thank's to;

Ikatan Keluarga Sansivera 15 (Bila, Bowo, Ronald (bebek), Yantera (singo), Sandhi (sanchez), Dita (Jambrong), Galih (gembul), Adit (Ceblong), Sigit (panyol), Febrianto (ting), Jefri (JP), dan semuanya). Atas dukungan kalian aku bisa menyelesaikan skripsiku ini.

Teman-teman angkatan 2007 diantaranya; Dwi (cui), Farida(Chipy), Eky (Kabol), Ifada, Yessi, Ely dan semuanya.

Keluarga Besar AMC diantaranya ; Endik, Ucok, Ives, Ubay, Coly, Paijo, Mirza Drembis, Asep, Hasbi, Keceng, Sony, Nanda (Ketum AMC), Rahmen, Rifany, Adul, Zenar, dan masih banyak teman-teman AMC yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih kalian telah memberikan warna baru dalam hidup saya selama kuliah.

Keluarga Pangsitian FIA diantaranya ; Yoyok, Pedro, dan semuanya yang biasa menemaniku di saat ngopi, terima kasih semua.

Serta teman-temanku semua yang tidak dapat saya sebutkan semua, saya ucapkan terima kasih banyak atas semua bantuan, dukungan, atau sarannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Yang Listing di BEI untuk periode Tahun 2008-2011)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak. Prof. Dr. Sumartono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak. Dr. Kusdi Raharjo, D.E.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak. Drs. R. Rustam Hidayat, MSi. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak. Drs. Dwiatmanto, M.Si selaku Ketua dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak. Drs. Achmad Husaini, M.AB selaku Anggota komisi pembimbing.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 19 Juni 2012

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Laporan Keuangan	9
1. Definisi Laporan Keuangan	9
2. Tujuan Laporan Keuangan	10
3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	11
4. Pemakai Laporan Keuangan	11
5. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	14
6. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan	15
7. Unsur Laporan Keuangan	16
B. Analisis Laporan Keuangan	17
1. Definisi Analisis Laporan Keuangan	17
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	18
4. Kelemahan Laporan Keuangan	20
C. Analisis Rasio Keuangan	21
1. Definisi Rasio Keuangan	21
2. Definisi Analisis Rasio Keuangan	21
3. Manfaat Analisis Rasio Keuangan	22
4. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	23
5. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	23
6. Jenis Rasio Keuangan	24
D. Kinerja Keuangan	27



E. Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002	28
F. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Fokus Penelitian	39
C. Lokasi dan Situs Penelitian	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41

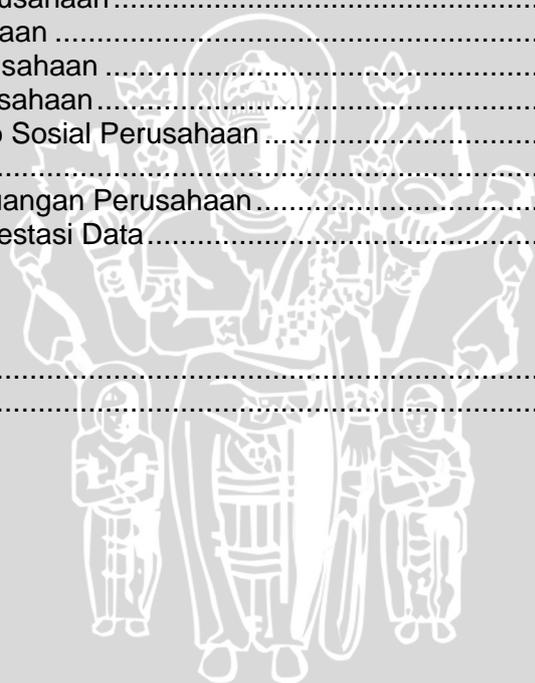
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	43
1. Sejarah Singkat Perusahaan	43
2. Lokasi Perusahaan	44
3. Visi dan Misi Perusahaan	45
4. Struktur Perusahaan	46
5. Manajemen Perusahaan	59
6. Tata Kelola Perusahaan	60
7. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	62
8. Penghargaan	63
B. Penyajian Data Keuangan Perusahaan	63
C. Analisis dan Interpretasi Data	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1	Daftar Skor Penilaian ROE (<i>Return On Equity</i>)	31
2	Daftar Skor Penilaian ROI (<i>Return On Investment</i>)	32
3	Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	33
4	Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	33
5	Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	34
6	Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan	35
7	Daftar Skor Penilaian TATO (<i>Total Asset Turn Over</i>)	36
8	Daftar Skor Penilaian TMS Terhadap TA	37
9	Perubahan ROE (<i>Return On Equity</i>)	64
10	Perubahan ROI (<i>Return On Investment</i>)	66
11	Perubahan <i>Cash Ratio</i> atau Rasio Kas	67
12	Perubahan <i>Current Ratio</i> atau Rasio Lancar	69
13	Perubahan <i>Collection Periods</i> (CP)	70
14	Perubahan Perputaran Perediaan (PP)	72
15	Perubahan TATO (<i>Total Asset Turn Over</i>)	74
16	Perubahan TMS Terhadap TA	75
17	Hasil Perhitungan Rasio PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	76
18	Skor Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	81
19	Daftar Indikator Dan Skor Bobot Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002	82

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

No.	Judul	Hal.
1	Struktur Kelompok Usaha PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	46



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal.
1	Neraca per 31 Desember 2009 dan 2008	89
2	Lanjutan lampiran 1	90
3	Lanjutan lampiran 2	91
4	Neraca per 31 Desember 2010 dan 2009	92
5	Lanjutan lampiran 4	93
6	Lanjutan lampiran 5	94
7	Neraca per 31 Desember 2011 dan 2010	95
8	Lanjutan lampiran 7	96
9	Lanjutan lampiran 8	97
10	Laporan Laba Rugi periode yang berakhir 31 Desember 2010, 2009 dan 2008	98
11	Laporan Laba Rugi periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan 2010	99
12	Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002	100
13	Lanjutan lampiran 12	101
14	Lanjutan lampiran 13	102
15	Lanjutan lampiran 14	103
16	Lanjutan lampiran 15	104
17	Lanjutan lampiran 16	105
18	Lanjutan lampiran 17	106
19	Lanjutan lampiran 18	107
20	Lanjutan lampiran 19	108
21	Lanjutan lampiran 20	109
22	Lanjutan lampiran 21	110
23	Lanjutan lampiran 22	111
24	Lanjutan lampiran 23	112
25	Lanjutan lampiran 24	113
26	Lanjutan lampiran 25	114
27	Lanjutan lampiran 26	115
28	Lanjutan lampiran 27	116
29	Lanjutan lampiran 28	117
30	Lanjutan lampiran 29	118
31	Lanjutan lampiran 30	119
32	Lanjutan lampiran 31	120
33	Lanjutan lampiran 32	121
34	Lanjutan lampiran 33	122
35	Lanjutan lampiran 34	123
36	Lanjutan lampiran 35	124
37	Lanjutan lampiran 36	125
38	Lanjutan lampiran 37	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era perdagangan bebas menuntut Indonesia harus lebih memperkuat daya saing dalam dunia bisnis. Upaya peningkatan produk- produk dalam negeri, maka harus lebih mengutamakan kualitas sehingga tidak kalah bersaing dengan produk- produk luar negeri yang semakin banyak masuk ke Indonesia dengan adanya perdagangan bebas. Pemerintah menunjuk BUMN sebagai penopang utama dalam perekonomian di Indonesia. BUMN sebagai pelaku ekonomi dan bisnis terbesar di Indonesia yang dapat diandalkan untuk menjadi lokomotif ekonomi dan bisnis Indonesia yang diharapkan terus tumbuh dan berkembang agar mampu bersaing dalam dunia bisnis Nasional maupun Internasional dengan aset yang begitu besar dan bergerak pada dua jenis BUMN yakni BUMN Infrastruktur dan Non Infrastruktur hampir semua bidang ekonomi maupun dalam dunia bisnis seperti industri dan perdagangan, kawasan industri dan jasa konstruksi, dan konsultasi, perhubungan telekomunikasi dan pariwisata, pertanian dan perkebunan, pelayanan umum, dan lain-lain.

Salah satu cara untuk menghadapi persaingan bebas saat ini salah satu caranya adalah dengan menghasilkan kualitas produk yang terbaik, kualitas layanan, serta meningkatkan efisiensi. Peningkatan kualitas yang terbaik diperlukan upaya perbaikan berkesinambungan terhadap kemampuan, proses dan lingkungan. Menjalankan usaha secara lebih efisiensi dan efektif perlu peran manajer perusahaan dalam manajemen keuangan perusahaan. Strategi-strategi perusahaan yang dirumuskan oleh

manajemen sangat menentukan dalam persaingan. Keberhasilan manajer adalah ketepatannya di dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi mengenai ancaman, kesempatan, kelebihan, serta kekurangan perusahaan dan kinerja manajemen yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula untuk meningkatkan profit perusahaan. Dalam usaha untuk mengkomunikasikan *performance* keuangan perusahaan yang dikelola manajemen perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara periodik yang biasanya meliputi Neraca, Laporan Rugi Laba, serta Laporan Perubahan Modal atau laporan-laporan keuangan lainnya, namun dari laporan keuangan saja belum dapat memberikan informasi yang tepat dan berarti sebelum dilakukan analisis laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai perusahaan dalam penetapan strategi perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang mengenai keberhasilan atau kegagalan perusahaan sangat penting untuk diketahui agar dapat melakukan langkah yang tepat dalam pengambilan keputusan yang harus dilakukan perusahaan. Analisis yang biasa digunakan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk menentukan kelemahan dalam kinerja keuangan yang akan menimbulkan masalah dalam perusahaan di masa yang akan datang, dan untuk menentukan kekuatan yang dapat di andalkan oleh perusahaan. Berdasarkan analisis rasio keuangan akan didapat informasi yang lebih mudah dibaca dan ditaksirkan daripada laporan keuangan, juga dapat

diketahui bagaimana perkembangan aktivitas perusahaan sebagai cerminan kinerja manajemen di masa lalu, di masa sekarang dan untuk kecenderungannya di masa yang akan datang berdasarkan perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan.

Analisis kinerja manajemen sangat penting bagi semua perusahaan tanpa terkecuali perusahaan telekomunikasi di Indonesia, karena telekomunikasi sangat penting dalam segala bidang dunia bisnis. Secara umum bisnis telekomunikasi merupakan bisnis yang sangat menjanjikan walaupun banyak sekali pesaing di Indonesia. Terutama perusahaan swasta yang akan menjadi ancaman di masa yang akan datang bagi perusahaan telekomunikasi milik negara. Dilihat dari jenis bidang usahanya, telekomunikasi sangat dibutuhkan oleh semua orang, dapat dilihat dari besarnya investasi dalam bentuk aset yang dimiliki perusahaan telekomunikasi. Harga saham perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi umumnya sangat stabil dan tinggi, sehingga menarik bagi para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Tantangan utama bagi perusahaan telekomunikasi milik negara adalah perusahaan telekomunikasi swasta yang sekarang ini semakin beragam di Indonesia sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Perusahaan telekomunikasi swasta sekarang ini sudah menambah bidang usahanya salah satunya adalah internet, yang banyak digunakan sebagai sarana persaingan dan

merupakan andalan perusahaan telekomunikasi negeri maupun swasta di Indonesia.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. atau sering disebut TELKOM merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. menyediakan layanan InfoComm, telepon kabel tidak bergerak (*fixed wireline*) dan telepon nirkabel tidak bergerak (*fixed wireless*), layanan telepon seluler, data dan internet, serta jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan. Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sedangkan sisanya dimiliki oleh publik. Saham perusahaan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE) dan *Tokyo Stock Exchange* (tanpa *listing*).

Menghadapi ketatnya persaingan dalam bidang telekomunikasi di Indonesia, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. menjawab tantangan yang terus berkembang di industri telekomunikasi dalam negeri maupun di tingkat global dengan melakukan transformasi secara fundamental dan menyeluruh di seluruh lini bisnis yang mencakup transformasi bisnis dan portofolio, transformasi infrastruktur dan sistem, transformasi organisasi dan sumber daya manusia serta transformasi budaya. Pelaksanaan transformasi ini dilakukan dalam rangka mendukung upaya diversifikasi bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dari ketergantungan pada portofolio bisnis *Legacy* yang terkait dengan telekomunikasi, yakni layanan

telepon tidak bergerak (*Fixed*), layanan telepon seluler (*Mobile*), dan Multimedia (FMM), menjadi portofolio TIME. Konsistensi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dalam berinovasi telah berhasil memposisikan perusahaan sebagai salah satu perusahaan yang berdaya saing tinggi dan unggul dalam bisnis *New Wave*.

Analisis rasio keuangan dirasa sangat penting dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dan khususnya pihak perusahaan yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dalam mengambil keputusan untuk tahun selanjutnya. Selain itu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki tanggung jawab terhadap hajat hidup orang banyak, maka peneliti memilih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadikan hal ini sebagai topik dalam penelitian dengan judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR: KEP- 100/MBU/2002** (studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang listing di BEI Untuk Periode Tahun 2008- 2011)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana rasio keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada tahun 2008- 2011 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002?

2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada tahun 2008- 2011 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui rasio keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada tahun 2008- 2011 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada tahun 2008- 2011 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.

D. Kontribusi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Manfaat akademik
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan perusahaan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.
 - b. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi dan masukan untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan atas kebijakan - kebijakan pada tahun lalu dan kebijakan

yang akan diambil manajemen perusahaan untuk tahun-tahun selanjutnya.

E. Sistematika pembahasan

Dalam memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka secara garis besar sistematika skripsi terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang peneliti melakukan penelitian ini, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang laporan keuangan (definisi, tujuan, karakteristik kualitatif, pemakai, sifat dan keterbatasan, unsur), analisis laporan keuangan (definisi, tujuan, metode dan teknik, keterbatasan), analisis rasio keuangan (definisi, manfaat, keunggulan, keterbatasan, jenis), kinerja keuangan, analisis kinerja keuangan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi penyajian data (meliputi gambaran umum perusahaan, tujuan perusahaan, struktur organisasi dan lain sebagainya), penyajian data-data keuangan, analisis yang dilakukan atas laporan keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dan interpretasinya.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang diperlukan sebagai salah satu alat untuk menilai keberhasilan manajemen diharapkan pula mampu memberikan informasi mengenai kemajuan dan perkembangan suatu perusahaan. Dapat diketahui pula bahwa pengertian laporan keuangan itu berbeda antara buku satu dengan yang lainnya.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan adalah (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan (Kieso dan Weygant, 2002: 3).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2007: 2).

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Standar Akuntansi Keuangan, 2007: 3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang diperlukan sebagai salah satu sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan

keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan biasanya dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan, sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pihak perusahaan dan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan antara lain pihak luar perusahaan yang berkepentingan dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri sebagai acuan untuk mengambil keputusan pada tahun selanjutnya. Dapat dipaparkan pula tujuan laporan keuangan menurut beberapa pengarang buku yang sudah terkenal, antara lain ;

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan (1) informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan didalamnya (Kieso dan Weygant, 2002: 6).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2007: 4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi tahun selanjutnya.

3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

- a. *Dapat dipahami*, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.
- b. *Relevan*, agar dapat bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- c. *Keandalan*, agar dapat bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan disajikan.
- d. *Dapat dibandingkan*, pemakai harus dapat memperbandingkan laporan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda (PSAK, 2007).

4. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan dalam hal ini adalah semua pihak-pihak yang sangat memerlukan adanya laporan keuangan untuk perusahaan tertentu sebagai sumber informasi untuk keperluan analisis kinerja perusahaan tertentu.

Pemakai laporan keuangan terdiri dari :

a. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

1. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen;
2. Mengetahui hasil dividen yang akan diterima;
3. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya;
4. Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham;
5. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang;
6. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

b. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan ini digunakan untuk :

1. Alat mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik;
2. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
3. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen;
4. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab;
5. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru;
6. Memenuhi kebutuhan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.

c. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

1. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan;
2. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan;
3. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan;
4. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

d. Kreditur atau *Banker*

Bagi kreditur, *banker*, atau *supplier* laporan keuangan digunakan untuk :

1. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang;
2. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan;
3. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan;
4. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit;
5. Menilai sejauhmana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

e. Pemerintah atau *Regulator*

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

1. Menghitung dan menetapkan pajak yang harus dibayar;
2. Sebagai dasar dalam penetapan – penetapan kebijaksanaan baru;
3. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain;

4. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan;
 5. Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
- f. **Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis**
Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDBI, Moody's, Brunsteet, Standard & Poor, Perfindo, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi (Harahap, 2011: 7).

Dijelaskan pemakai laporan keuangan investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

- a. *Investor*, penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
- b. *Karyawan*, karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- c. *Pemberi pinjaman*, pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. *Pemasok dan usaha lainnya*, pemasok dan kreditur usaha lainya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih daripada pemberi pinjaman kecuali kalau pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e. *Pelanggan*, para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
- f. *Pemerintah*, pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

- g. *Masyarakat*, perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya (PSAK, 2007: 3).

5. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progeress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- a. Fakta yang telah dicatat;
- b. Prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*);
- c. Pendapat pribadi (*personal judgement*) (Munawir, 2007: 6).

Keterbatasan laporan keuangan antara lain :

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikuantifikasi); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas seorang manajer (Munawir, 2007: 9).

6. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan (Munawir, 2007: 13).

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang terkait dengan laporan keuangan (Prastowo dan Juliaty, 2011: 17).

Dua jenis laporan keuangan utama yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi, biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Laporan keuangan yang utama menurut SAK hanya ada 3 macam, dijelaskan berikut ini :

- a. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu. Harta (Aset) yang disebut juga aktiva adalah harta produktif yang dikelola dalam perusahaan tersebut, dan aset ini diperoleh dari sumber utang atau modal. Sumber pendanaan aset adalah utang jangka panjang, jangka pendek atau berasal dari modal pemilik.
- b. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu

periode tertentu serta biaya- biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Hasil dikurangi biaya- biaya merupakan laba atau rugi. Apabila hasil lebih kecil dari biaya berarti rugi.

c. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana.

Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Yang sering menjadi masalah dalam pelaporan ini adalah mengenai pengertian dana. Dana dapat diartikan macam-macam :

1. Dana adalah kas;
2. Dana adalah aktiva cepat (*quick asset*);
3. Dana adalah *monetary asset*;
4. Dana adalah aktiva lancar;
5. Dana adalah modal kerja (aktiva lancar dikurangi utang lancar);
6. Dana diartikan sebagai keseluruhan aktiva.

Di USA dengan dikeluarkannya FASB No. 95, yang menjadi wajib sekarang adalah Laporan Arus Kas. Laporan ini (*cash flow statement*) merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar (Harahap, 2011: 72).

Jadi menurut beberapa sumber diatas pada intinya jenis dan bentuk laporan keuangan yang umum digunakan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

7. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa unsur yang ada didalamnya.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca, dengan demikian kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus (PSAK, 2007: 12).

Penyajian berbagai unsur ini dalam neraca dan laporan laba rugi memerlukan proses sub-klasifikasi. Misalnya, aktiva dan kewajiban dapat diklasifikasikan menurut hakekat atau fungsinya dalam bisnis perusahaan dengan maksud untuk menyajikan informasi dengan cara yang paling berguna bagi pemakai untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” didefinisikan sebagai “penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Ini berarti para analisis laporan keuangan dituntut mempunyai pengertian yang cukup tentang unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan (Prastowo dan Juliaty, 2008: 56).

Analisis laporan keuangan berarti :

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat” (Harahap, 2011: 190).

Pengertian lain mengenai analisis laporan keuangan menurut Bersntein (1983: 3),

“Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan” (Harahap, 2011: 190).

Berarti dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam laporan keuangan.

Sehingga hasil analisis itu dapat digunakan untuk menentukan keputusan yang akan diambil oleh perusahaan di masa yang akan datang.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) adalah *screening*, *forecasting*, *diagnosis*, dan *evaluation*. Penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*, analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger;
- b. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang;
- c. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain;
- d. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain (Harahap, 2011: 197).

Analisis laporan keuangan adalah bertujuan untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2008: 58).

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui dengan pasti kinerja perusahaan selama periode tertentu, sehingga mempermudah manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk periode berikutnya.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan studi yang saling berhubungan dengan rekening- rekening di dalam laporan keuangan. Metode dan teknik laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos- pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui

perubahan- perubahan dari masing- masing pos bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu. Dalam sebuah buku disebutkan bahwa ;

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama, penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti (Munawir, 2007: 36).

Dengan demikian tujuan setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat dimengerti oleh yang berkepentingan.

Ada dua metode analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan yaitu:

- a. Analisis Horisontal (*metode analisis dinamis*) yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangan perusahaan.
- b. Analisis Vertikal (*metode analisis statis*) yaitu analisis laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangan usaha perusahaan (Munawir, 2007: 36).

Dijelaskan pula teknik analisis yang biasa digunakan oleh para analisis laporan keuangan.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analisis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan prosentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

- d. Analisis sumber dan penggunaan dan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow statement analisis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analisis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- h. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Analisis *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan (Munawir, 2007: 36).

Disebutkan pula bahwa analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai di dalam praktik (Prastowo dan Juliaty, 2008: 59).

4. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Dalam suatu analisis laporan keuangan pasti ada yang namanya kelemahan, karena dalam setiap analisis yang dihasilkan merupakan sebuah perkiraan yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan ataupun pihak- pihak luar yang berkepentingan.

Kelemahan analisis laporan keuangan adalah :

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
- c. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.

- d. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya :
1. Prinsip akuntansi;
 2. Size perusahaan;
 3. Jenis industri;
 4. Periode laporan;
 5. Laporan individual atau laporan konsolidasi;
 6. Jenis perusahaan *profit motive* atau *non profit motive* (Harahap, 2011: 203).

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat yang banyak digunakan oleh para analisis untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tahun tertentu. Rasio keuangan sendiri memiliki definisi sebagai berikut ;

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Teknik ini sangat lazim digunakan oleh para analisis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antar pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2011: 297).

Dapat disimpulkan rasio keuangan adalah merupakan hasil dari perhitungan pos- pos dalam laporan keuangan yang saling berhubungan satu sama lain.

2. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan penjabaran dari hasil rasio keuangan yang telah diperoleh dari perhitungan rasio keuangan yang telah dilakukan para analisis laporan keuangan.

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah

lainnya. Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Secara sederhana, rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2011: 44).

Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Teknik ini sangat lazim digunakan para analis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2011: 297).

Menurut Warsidi dan Bambang, menjelaskan bahwa : “Analisis laporan keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan” (Fahmi, 2011: 45).

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan penjelasan atau hasil analisis dari hasil perhitungan rasio keuangan, ini digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

3. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan, yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stockholder* organisasi (Fahmi, 2011: 47).

Dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis rasio keuangan, yaitu sebagai alat penilaian kinerja keuangan perusahaan, sebagai bahan untuk mengambil keputusan bagi manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

4. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

Keunggulan tersebut antara lain :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
- e. Menstandarisir size perusahaan;
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time of series*;
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang (Harahap, 2011: 298).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulannya, yaitu angka- angka yang dihasilkan oleh rasio keuangan sangat mudah dibaca oleh para pihak-pihak yang berkepentingan.

5. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Teknik analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari pada waktu penggunaan agar tidak salah dalam penggunaannya.

Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan adalah :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti :
 1. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif;

2. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
 3. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
 4. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan (Harahap, 2011: 298).

Sehingga dalam penggunaan rasio harus diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam analisis. Perbedaan metode yang digunakan dari masing-masing perusahaan juga menjadi kendala dalam analisis rasio bagi antar perusahaan, apabila metode yang digunakan berbeda.

6. Jenis Rasio Keuangan

Jenis rasio keuangan sebenarnya ada banyak, namun ada beberapa rasio keuangan yang dianggap sering digunakan dalam proses analisis rasio keuangan.

Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah :

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Solvabilitas
- c. Rasio Rentabilitas

Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analisis, misalnya : rasio *leverage*, rasio produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya.

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

- a. *Rasio Likuiditas*, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Ada beberapa rasio *likuiditas*, sebagai berikut :
 1. Rasio Lancar, menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.
 2. Rasio Cepat, menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.
 3. Rasio Kas atau Aktiva Lancar, menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

4. Rasio Kas Atas Utang Lancar, menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.
 5. Rasio Aktiva dan Total Aktiva, menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aset.
 6. Aktiva Lancar dan Total Utang, menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban.
- b. Rasio *Solvabilitas*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Beberapa rasio solvabilitas, antara lain :
1. Rasio Utang Atas Modal, menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.
 2. Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*), menggambarkan sejauhmana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman.
 3. Rasio Utang Atas Aktiva, menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*).
- c. Rasio *Rentabilitas/Profitabilitas*, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Ada beberapa rasio *Solvabilitas*, antara lain :
1. Margin Laba (*profit margin*), menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
 2. *Total Aset turn Over*, menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.
 3. *Return On Investment*, menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.
 4. *Return On Total Aset*, menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan tersebut bila diukur dari nilai aktiva.
 5. *Basic Earning Power*, menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.
 6. *Earning Per Share*, menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.
 7. *Contribution Margin*, menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.
 8. Rasio *Rentabilitas*, menggambarkan kemampuan dalam meraih laba.
- d. Rasio *Leverage*, menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Ada beberapa rasio *laverage*, antara lain :
1. *Leverage*, menggambarkan hubungan antara utang dan modal.
 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*/ Rasio kecukupan modal, menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah, misalnya; Bank, dan Asuransi.

3. *Capital Formation*, mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha bank).
- e. Rasio *Aktivitas*, menggambarkan *aktivitas* yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Beberapa rasio *aktivitas*, sebagai berikut :
 1. *Inventory Turn Over*, menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.
 2. *Receivable Turn Over*, menunjukkan berapa cepat penagihan piutang.
 3. *Fixed Aset Turn Over*, menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan.
 4. *Total Aset urn Over*, menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.
 5. Periode Penagihan Piutang, menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang.
- f. Rasio Pertumbuhan (*Growth*), menggambarkan prestasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Beberapa rasio pertumbuhan, antara lain :
 1. Kenaikan Penjualan, menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
 2. Kenaikan Laba Bersih, menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.
 3. *Earning per share (EPS)*, menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu.
 4. Kenaikan *Dividen per share*, menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan dividen per share dari tahun lalu.
- g. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*), merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Ada beberapa *Market Based Ratio*, antara lain :
 1. *Price Earning Ratio (PER)*, menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.
 2. *Market to Book Value Ratio*, menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca.
- h. Rasio *Produktivitas*, menunjukkan tingkat *produktivitas* dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya:
 1. Rasio Karyawan atas Penjualan, menunjukkan sejauhmana kemampuan karyawan menghasilkan laba.
 2. Rasio Biaya per Karyawan, menunjukkan jumlah biaya yang diukur dari jumlah karyawan.
 3. Rasio Penjualan Terhadap *Space* Ruang, menunjukkan *produktivitas space*.
 4. Rasio Laba terhadap Karyawan, menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan laba.
 5. Rasio Laba terhadap Cabang, menunjukkan *kontribusi* rata-rata dari cabang atas penciptaan laba (Harahap, 2011: 299).

D. Kinerja Keuangan

Salah satu untuk mengetahui kesehatan manajemen keuangan perusahaan. Maka yang harus dilakukan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Adapun tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Ada lima (5) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar

apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2011: 2).

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perusahaan melaksanakan aturan- aturan dalam manajemen perusahaan yang baik dan benar.

E. Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Pasal 2 keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002: penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali perseroan terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang- undang tersendiri. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak di bidang infrastruktur dan non infrastruktur. BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 3 keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

1) SEHAT, yang terdiri dari:

AAA	apabila total (TS) >95
AA	apabila $80 < TS \leq 95$
A	apabila $65 < TS \leq 80$

2) KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB	apabila $50 < TS \leq 65$
BB	apabila $40 < TS \leq 50$
B	apabila $30 < TS \leq 40$

3) TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Catatan:

TS = Total Skor

Aspek dan bobot nilai yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi.

Pasal 4 keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR.

Pasal 5 keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:

1. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
2. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara, atau kereta api.
3. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
4. Bendungan dan irigasi

BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya selain bidang usaha tersebut diatas.

Pasal 9 keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, BUMN wajib menerapkan penilain tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada anak perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha anak perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Indikator yang dinilai dan masing- masing bobotnya dapat dinilai dengan metode penilaian dibawah ini :

1. Imbalan kepada pemegang saham atau *Return on Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - aktiva tetap
 - aktiva non produktif
 - aktiva lain-lain
 - saham penyertaan langsung
- b. Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- c. Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam pembangunan.

Setelah ROE dihitung, selanjutnya diberi nilai skor sesuai dengan daftar skor penilaian ROE, sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

2. Imbalan Investasi atau *Return on Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari:
 - aktiva tetap
 - aktiva lain-lain
 - aktiva non produktif
 - saham penyertaan langsung
- b. Penyusutan adalah *depresiasi, amortisasi dan depleksi*.

- c. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total aktiva dikurangi Aktiva dalam pelaksanaan.

Setelah ROI dihitung selanjutnya diberi nilai skor sesuai dengan daftar skor penilaian ROI, sebagai berikut :

Tabel 2
Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

3. Rasio kas atau *cash ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Kas, Bank, dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing- masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities* (Kewajiban Lancar) adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Setelah dihitung selanjutnya diberi nilai skor sesuai dengan daftar skor penilaian *Cash Ratio*, sebagai berikut :

Tabel 3
Daftar skor penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 25$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

4. *Current Ratio* atau rasio lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset (Aktiva Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Current Asset* (Aktiva lancar) adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities* (Kewajiban lancar) adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Selanjutnya hasil *Current Ratio* diberi nilai skor sesuai dengan daftar skor penilaian *Current Ratio*, sebagai berikut :

Tabel 4
Daftar skor penilaian *Current Ratio*

Current Ratio (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$x < 90$	0	0

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods (CP)*

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama satu tahun buku.

Selanjutnya hasil *Collection Periods* diberi nilai skor sesuai dengan daftar skor penilaian CP, sebagai berikut :

Tabel 5
Daftar skor penilaian *Collection Periods (CP)*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP- 100/MBU/2002

6. *Perputaran Persediaan (PP)*

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan

persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- b. Total Pendapatan Usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Selanjutnya hasil Perputaran Persediaan diberi nilai skor sesuai daftar skor penilaian perputaran persediaan (PP), sebagai berikut :

Tabel 6
Daftar skor penilaian perputaran persediaan (PP)

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP- 100/MBU/2002

7. Perputaran Total Aset atau *Total Aset Turn over* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Total Pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan dari hasil penjualan aktiva tetap.
- b. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Selanjutnya hasil *Total Aset Turnover* (TATO) diberi nilai skor sesuai daftar skor penilaian TATO, sebagai berikut :

Tabel 7
Daftar skor penilaian TATO

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x ≤ 0	1	2
x ≤ 20	x ≤ 0	0,5	1,5

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor : KEP- 100/MBU/2002

8. Rasio total modal sendiri terhadap *total asset* (TMS (*total modal sendiri*) terhadap TA (*total aset*))

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana- dana yang belum ditetapkan statusnya.
- b. *Total asset* adalah *total asset* dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku bersangkutan.

Selanjutnya hasil TMS terhadap TA diberi skor sesuai skor penilaian TMS terhadap TA, sebagai berikut :

Tabel 8
Daftar skor penilaian TMS terhadap TA

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

Sumber : KEPMEN BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002

F. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Rasio keuangan dan kinerja keuangan mempunyai hubungan yang sangat besar, karena rasio keuangan menunjukkan bagaimana sebenarnya kondisi keuangan suatu perusahaan dengan angka- angka yang dihasilkannya.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan menurut Warsidi dan Bambang (Fahmi, 2011: 45).

Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam

konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini hanya untuk menggambarkan keadaan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan berupa neraca, laba rugi, sehingga dari gambaran itu dapat diketahui masalah dan kendala yang dirasa dapat mengganggu kinerja perusahaan yang diteliti.

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode analisis *deskriptif*.

Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian *deskriptif* memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian *deskriptif*, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah, 2011: 34).

B. Fokus Penelitian

Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Neraca dan Laba Rugi. Peneliti hanya melakukan penelitian untuk tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011. Dari laporan- laporan itu, selanjutnya akan dilakukan perhitungan rasio sesuai berdasarkan aspek keuangan dalam Surat keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002. Fokus penelitian ini adalah pada delapan indikator aspek keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002. Delapan indikator tersebut antara lain; ROE (*Return On Equity*), ROI (*Return On Investment*), *Cash Ratio* (Rasio Kas), *Current Ratio* (Rasio Lancar), CP (*Collection*

Periods), PP (Perputaran Persediaan), TATO (*Total Asset Turn Over*), dan TMS terhadap TA (Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset).

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian dilakukan di Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang, jalan M.T. Haryono 165 Malang, dan obyek penelitian adalah PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Alasan penelitian dilakukan di BEI adalah karena data yang dibutuhkan tersedia dan lokasi penelitian yang masih dilingkungan Universitas Brawijaya Malang, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang diambil adalah sumber data *sekunder*. Menurut Prastowo (2011 : 225) sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jadi sumber data *sekunder* adalah data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Peneliti tidak secara langsung mengambil data dari sumbernya tetapi data diperoleh dengan cara dokumentasi atau mengumpulkan data dengan mempelajari dan menggunakan data yang sudah dibuat oleh manajemen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang berada di BEI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi yaitu berupa data laporan keuangan yang diperoleh dari dokumen- dokumen yang didapat dari BEI.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data dilakukan dengan tahap- tahap sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan dan menyusun data laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang telah diperoleh pada tahun 2008-2011.
2. Melakukan analisis rasio dengan menggunakan 8 indikator pada aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Delapan indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Imbalan kepada pemegang saham atau *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- b. Imbalan Investasi atau *Return on Investment* (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- c. Rasio kas atau *cash ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- d. *Current Ratio* atau rasio lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- e. *Collection Periods* (CP)

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

- f. Perputaran Persediaan (PP)

$$\text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

g. Perputaran Total Aset atau *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Peendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA)

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tingkat kesehatan BUMN sesuai Pasal 3 keputusan Menteri BUMN

Nomor: KEP- 100/MBU/2002, tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1) SEHAT, yang terdiri dari:

AAA apabila skor (TS) >95

AA apabila $80 < \text{TS} \leq 95$

A apabila $65 < \text{TS} \leq 80$

2) KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < \text{TS} \leq 65$

BB apabila $40 < \text{TS} \leq 50$

B apabila $30 < \text{TS} \leq 40$

3) TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < \text{TS} \leq 30$

CC apabila $10 < \text{TS} \leq 20$

C apabila $\text{TS} < 10$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Era Kolonial pada tahun 1882 didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi dikonsolidasikan oleh pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan Post Telegraf Telefon (PTT). Sebelumnya pada tanggal 23 oktober 1856 dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf *elektromagnetik* pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (*Buitenzorg*). Pada tahun 2009 momen bersejarah tersebut dijadikan patokan hari lahir Telkom.

Pada tahun 1961 status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian tahun 1965 PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos dan Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Tahun 1974 PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tahun 1980 seluruh saham PT. Indonesian Satellite Corporation, Tbk. (Indosat) diambil alih oleh pemerintah RI menjadi BUMN untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional, terpisah dari Perumtel. Tahun 1989 ditetapkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 1989 tentang Telekomunikasi, yang juga mengatur peran swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi.

Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan

Pemerintah Nomor 25 tahun 1991. Pada tanggal 14 november 1995 dilakukan penawaran umum perdana saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Sejak saat itu saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Tahun 1999 ditetapkan Undang- undang Nomor 36 tahun 1999 tentang Penghapusan monopoli penyelenggaraan telekomunikasi. pada saat memasuki abad ke- 21, pemerintah Indonesia melakukan *deregulasi* di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan adanya hal itu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia. Pada tahun 2001 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. membeli 35% saham Telkomsel dari PT. Indosat, Tbk. sebagai bagian dari *implementasi restrukturisasi* industri jasa telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dan PT. Indosat, Tbk. Sejak bulan agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan telekomunikasi lokal. Dan pada 23 oktober 2009 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. meluncurkan “New Telkom” (“Telkom Baru”) yang ditandai dengan penggantian identitas perusahaan.

2. Lokasi Perusahaan

Kantor perusahaan berlokasi di jalan Japati no.1 Bandung 40133, yang merupakan pusat PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dan untuk *Department Corporate Communications and Affairs* berlokasi di Graha

Citra Ceraka lantai 1 jalan Gatot Subroto Kav. 52 Jakarta 12710 dan di jalan Japati no.1, lantai 7 Bandung 40133.

3. Visi dan Misi Perusahaan

Sepanjang keberadaannya PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah melayani bangsa dan sukses mendekatkan jarak melalui komunikasi di Negara kepulauan terbesar di dunia ini. Didukung oleh pengalaman sebagai pemain utama di Indonesia, potensi dan kapabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang masih sangat besar serta peluang pasar Asia Pasifik yang masih terbuka lebar, mengantarkan perusahaan untuk mencanangkan visi dan misi.

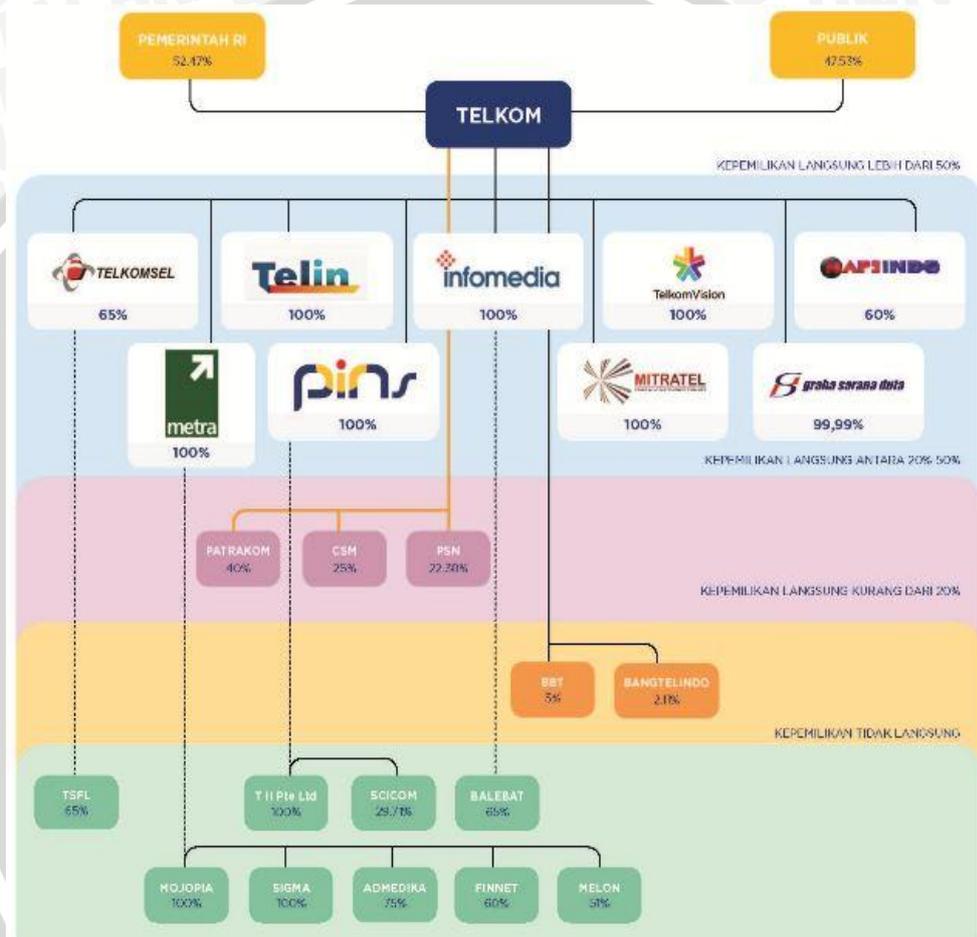
Visi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. adalah “Menjadikan perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media* dan *Edutainment* (TIME) di kawasan regional.

Misi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. antara lain:

- a. Menyediakan layanan *Telecommunication, Information, Media* dan *Edutainment* (TIME) yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif
- b. Menjaga model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia

4. Struktur Perusahaan

Gambar 1
Struktur Kelompok Usaha
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.



(Sumber: www.telkom.co.id)

Keterangan :

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM)

Kemajuan teknologi yang berbasis pita lebar (*broadband*) semakin mempersempit jarak antara penggunanya. Teknologi *broadband* memberikan pilihan luas bagi *end user* untuk membangun komunikasi dengan mitranya di daerah atau negara lain dengan sangat *efektif* dan

biaya yang sangat *efisien* dibandingkan dengan menghubunginya via layanan telekomunikasi biasa. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. memanfaatkan peluang ini dengan memperkuat infrastruktur berbasis *broadband* untuk mendukung *inovasi* layanan dan produknya menuju *Information, Media dan Edutainment (IME)*. Tak hanya membuka sumber-sumber pendapatan baru bagi perusahaan, fokus PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada penyelenggaraan *Information, Media dan Edutainment (IME)* juga merupakan sumbangsih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada kemajuan ekonomi dan kecerdasan bangsa. Dapat dijelaskan definisi Telecommunication, Information, Media dan Edutainment (TIME) sebagai berikut :

TELEKOMUNIKATION

Telekomunikasi merupakan bagian bisnis *legacy* PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Sebagai ikon bisnis perusahaan, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. melayani sambungan telepon kabel tidak bergerak *Plain Ordinary Telephone Servise (POTS)*, telepon nirkabel tidak bergerak, layanan komunikasi data, *broadband*, satelit, penyewaan jaringan dan *interkoneksi*, serta telepon seluler yang dilayani oleh anak perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yaitu Telkomsel. Layanan telekomunikasi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah menjangkau beragam segmen pasar mulai dari pelanggan individu sampai dengan usaha kecil menengah (UKM) serta *korporasi*.

INFORMATION

Layanan informasi merupakan model bisnis yang dikembangkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dalam ranah *New Economy Business*

(NEB). Layanan ini memiliki karakteristik sebagai layanan *teritegrasi* bagi kemudahan proses kerja dan transaksi yang mencakup *Value Added Services* (VAS) dan *Managed Application/ IT Outsourcing* (ITO), *e-payment* dan *IT anabler Services* (ITeS).

MEDIA

Media merupakan salah satu model bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang dikembangkan sebagai bagian dari *New Economy Business* (NEB). Layanan media ini menawarkan *Free To Air* (FTA) dan Pay TV untuk gaya hidup digital yang modern.

EDUTAINMENT

Edutainment menjadi salah satu layanan andalan dalam model bisnis *New Economy Business* (NEB) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dengan menargetkan segmen pasar anak muda. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. menawarkan beragam layanan di antaranya *Ring Back Tone* (RBT), SMS content, portal dan lain- lain.

Komitment PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk mendukung *mobilitas* dan *konektivitas* tanpa batas diyakini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan *ritel* maupun korporasi terhadap kualitas, kecepatan dan kehandalan layanan serta produk yang akan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tawarkan. Hal ini terbukti dengan *kontinuitas* peningkatan di sisi jumlah jumlah pelanggan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yakni mencapai 129,8 juta pelanggan per 31 Desember 2011, atau meningkat sebesar 7,8 %. Dari jumlah tersebut, 8,6 juta pelanggan merupakan pelanggan telepon kabel tidak bergerak, 14,2 juta pelanggan telepon nirkabel tidak bergerak, dan 107,0 juta

pelanggan telepon seluler. Pertambahan jumlah pelanggan seluler PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sebesar 13,8% atau 13,0 juta pelanggan menjadi 107,0 juta pelanggan di akhir tahun 2011.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. terbagi menjadi beberapa anak perusahaan antara lain :

a. Telkomsel

Sebagai operator seluler yang memiliki visi "*Best, Leading, and Trusted Mobile Lifestyle and Solutions Provider in the Region*", Telkomsel menyediakan ragam pilihan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan melalui produk pascabayar *kartuHALO* maupun prabayar *simPATI* dan *Kartu As*. Telkomsel didirikan pada tahun 1995 sebagai wujud semangat *inovasi* untuk mengembangkan telekomunikasi Indonesia yang terdepan. Untuk mencapai visi tersebut, Telkomsel terus memacu pertumbuhan jaringan telekomunikasi di seluruh penjuru Indonesia secara pesat sekaligus memberdayakan masyarakat. Telkomsel menjadi pelopor untuk berbagai teknologi telekomunikasi seluler di Indonesia, termasuk yang pertama yang meluncurkan layanan *roaming international* dan layanan 3G di Indonesia. Telkomsel merupakan operator yang pertama kali melakukan uji coba teknologi jaringan pita lebar LTE. Di kawasan Asia, Telkomsel menjadi pelopor penggunaan teknologi terbaru untuk menara-menara *Base Transceiver Station (BTS)*. Keunggulan produk dan layanannya menjadikan Telkomsel sebagai pilihan utama pelanggan di seluruh Indonesia. Memasuki era ICT (*Information and Communication Technology*), Telkomsel terus mengoptimalkan pengembangan layanan

di Indonesia dengan memanfaatkan sinergi perusahaan induk yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (65%) dan SingTel (35%). Telkomsel terus mengembangkan layanan telekomunikasi seluler untuk mengukuhkan posisi sebagai penyedia layanan gaya hidup seluler, a *truly mobile lifestyle*. Telkomsel memiliki komitmen untuk menghadirkan layanan *mobile lifestyle* unggulan sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan pelanggan. Telkomsel menghadirkan teknologi agar bangsa Indonesia dapat menikmati kehidupan yang lebih baik di masa mendatang dengan tetap mendukung pelestarian negeri. Untuk itulah, Telkomsel secara aktif mendorong pemanfaatan energi terbarukan sebagai sumber energi untuk menara BTS serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi remaja dan masyarakat yang kurang mampu. Melalui peningkatan kualitas masyarakat dan pelestarian lingkungan, Telkomsel berpartisipasi aktif untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

b. Telin

PT. Telekomunikasi Indonesia International ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi International. Telin menyediakan layanan untuk akses ke luar negeri.

c. Infomedia

Pesatnya perkembangan yang terjadi dalam dunia informasi dan telekomunikasi telah mendorong PT. Infomedia Nusantara (Infomedia) melakukan *transformasi* bisnis untuk menjawab tren bisnis serta tuntutan kebutuhan informasi mobile dan digital dewasa ini, dengan mengubah tiga pilar bisnis Infomedia yaitu layanan Direktori, layanan

Contact center dan layanan konten menjadi 2 bisnis utama, yaitu *Digital Media & Rich Contents Services (DMRC)* dan *Contact Center & Outsourcing Services (CC & OS)* yang selanjutnya pada tahun 2010 kembali melaksanakan *transformasi* bisnis dari bisnis *contact center & Outsourcing* dan layanan *digital media & rich content (DMRC)* menjadi *Business Process Outsourcing/ Knowledge Process Outsourcing (BPO/KPO)*, *Directory & Advertising, Printing & Publishing*. Perubahan tersebut dilakukan sejalan dengan *platform* bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yaitu TIME (*telecommunication, information, media and edutainment*). Infomedia sebagai Telkom group telah diposisikan untuk fokus pada bisnis “informasi” sesuai visi infomedia “*To become the major palyer in regional information services market*” dan misinya yaitu “*To be the industry role model of creating value for stakeholder by providing the following services, i.e. Business Process Outsourcing, Knowledge Process Outsourcing, and Integrated Marketing Communication*”.

Tranformasi pada bidang SDM, infomedia juga telah menjalankan value baru “5 C” yang inline dengan value Telkom yaitu: *Customer First, Collaborative Innovation, Co Creation of win- win Partnership, Caring Meritcracy* dan *Commitment to Long Term*. Portofolio bisnis infomedia saat ini secara keseluruhan telah menjadi 7 bisnis, yaitu: *Relationship Management Services, Human Resources Services, Operation Services, Data Analitics, Direktory & Advertising, Digital Rich Content, Printing & Publishing*. Infomedia berkomitmen dalam memberikan solusi layanan informasi dan komunikasi yang prima bagi pelanggan dan

masyarakat di Indonesia dengan mengedepankan kompetensi berbasis teknologi informasi yang terintegrasi dan solusi media digital, serta kepribadian yang berkualitas dari SDM pilihan. Keberhasilan infomedia meraih penghargaan nasional dan international, seperti *Contact Center World.com 2011*, *Superbrands 2012* untuk *Yellow Pages* dan lain- lain, merupakan cerminan konsistensi dan kompetensi Infomedia sebagai market leader dalam industri informasi dan komunikasi. Dedikasi dan kontribusi Infomedia selama lebih dari dari 35 tahun, telah memberi warna baru bagi multi akses informasi dan kemudahan informasi.

d. TelkomVision

TelkomVision merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam bidang jasa penyiaran TV berbayar dengan memiliki izin penyelenggaraan siaran berbasis kabel dan satelit. Untuk layanan berbasis kabel cakupan telah tersebar di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, dan beberapa kota besar lainnya. Untuk yang berbasis satelit atau DTH (*Direct To Home*) cakupan mencapai siaran seluruh wilayah Indonesia yang ter- cover dalam jaringan Satelit Telkom- 1.

TelkomVision didirikan pada tanggal 7 Mei 1997 dan hingga tahun 2008 telah mengalami beberapa kali perubahan baik dari susunan pengurus perseorangan maupun kepemilikan saham. Pada bulan Agustus 2008, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. melalui anak perusahaannya PT. Multimedia Nusantara mengambil alih saham TelkomVision dari Datakom Asia sehingga komposisi kepemilikan

saham TelkomVision telah seluruhnya dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

TelkomVision dalam perkembangan bisnisnya meluncurkan produk unggulannya, yaitu yes TV, TV berbayar dengan metode pembayaran yakni layanan Prabayar dengan sistem voucher dan layanan dengan sistem abonemen atau berbayar bulanan. Produk layanan DTH (*Direct To Home*) Prabayar merupakan penggerak awal layanan TV Prabayar pertama di Indonesia sejak tahun 2007. Sistem Prabayar tersebut memungkinkan pelanggan memiliki keleluasaan menikmati tayangan berlangganan sesuai dengan pilihan dan harga tanpa harus membayar bulanan. Bagi pelanggan yang memilih untuk berlangganan dengan *system abonemen* dapat memilih berbagai paket basic dan paket minipacks dengan pilihan *channel* menarik. TelkomVision menghadirkan 80 *channel* lokal dan mancanegara dengan kualitas gambar yang jernih dan lebih stabil terhadap gangguan cuaca. Dengan berkembangnya industri multimedia dan jasa telekomunikasi maka TelkomVision bersama Telkom Group terus mengembangkan produk baru antara lain IPTV (*Internet Protokol Television*), dengan produk Groovia TV. Pengembangan produk ini merupakan wujud komitmen TelkomVision dalam memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat seiring kemajuan teknologi untuk menjadi pemain utama dan terbesar dalam bidang multimedia dan jasa televisi berbayar di wilayah Asia.

e. Metra

PT. Multimedia Nusantara (METRA) adalah *strategic investment holding company* yang bergerak di industri *Information, Media* dan

Edutainment (IME). METRA didirikan pada tanggal 28 Mei 1997 dengan portofolio bisnis Pay TV. Pada tahun 2003 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengakuisisi 99,99 % saham METRA dan mulai mengembangkan portofolio bisnis *Calling Card berbasis Switch* dan *VoIP*. Pada tahun 2005, METRA mulai melakukan ekspansi usaha dibidang komunikasi data berbasis satelit VSAT (*Very Small Aperture Terminal*).

Tahun 2008 merupakan tonggak sejarah bagi METRA dengan bertransformasi menjadi sebuah *Strategic Investment Holding Company* yang terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini telah menjadi pemain utama portofolio berbasis *Information, Media* dan *Edutainment* (IME) di Indonesia. Hal ini sejalan dengan visi METRA untuk menjadi perusahaan terkemuka di industri informasi, media dan *edutainment* di kawasan regional. Untuk mencapai visi tersebut METRA telah menetapkan misi :

- 1) Mengembangkan portofolio bisnis melalui akuisisi yang *agresif*, melakukan *inkubasi* bisnis dengan mitra kerja yang *kredibel* dan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen portofolio.
- 2) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan memperluas peluang pasar secara *inovatif* dan mengoptimalkan sinergi dalam Telkom Group.
- 3) Mengelola portofolio dengan menjalankan prinsip-prinsip *strategic guidance holding* dan standar kelas dunia, dengan SDM yang kompeten dan penerapan budaya perusahaan yang kuat.

Pertumbuhan portofolio bisnis Information, Media dan Edutainment (IME) dikelola oleh 8 unit usaha, baik yang berbentuk *Strategic Business*

Unit (SBU), anak perusahaan maupun *afiliasi*. Saat ini METRA sudah memiliki 14 portofolio yaitu :

- 1) *IT Managed Sevices*
- 2) *System Integration*
- 3) *Software Development*
- 4) *Business Process Outsourcing*
- 5) *Directory & Digital Media Rich Content*
- 6) *IT Consulting and Advisory Services*
- 7) *Satelite Data Access Services*
- 8) *e- Payment*
- 9) *e- Commerce*
- 10) *Super Portal*
- 11) *Digital Advertising*
- 12) *e- Health Services*
- 13) *Online Digital Music Content*
- 14) *Pay Television*

Dalam kurun 5 tahun terakhir (2005- 2010) CAGR pendapatan METRA mencapai 102% dan EBITTDA sebesar 121% dengan Total *Shareholder Return* (TSR) sebesar 110% pertahun. Keberhasilan ini menjadi landasan bagi METRA untuk terus mengembangkan bisnisnya baik melalui aktivitas dan nurture serta optimalisasi sinergi Telkom Group.

f. PINs

PT. Pramindo Ikat Nusantara merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan *Customer Premises Equipment* (CPE) dan juga

merupakan anak perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan kepemilikan saham sebesar 100%. PINs memiliki dua pilar bisnis perusahaan, yang pertama adalah penyediaan segala *Customer Premises Equipment* (CPE) atau lebih dikenal *Premises Equipment* seperti *headset*, komputer, USB modem, modem ADSL, *Set Top Box*, *Router* dan lain- lain. Dan yang kedua meliputi layanan pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan segala jenis perangkat *Customer Premises Equipment* (CPE) yang ada di lokasi pelanggan yang disebut juga *Premises Integration* diantaranya adalah *Digital Lounge* (DILO), Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), Wi- fi dan lain-lain.

PINs memiliki visi “Menjadi perusahaan terkuat dalam bisnis perdagangan, distribusi dan integrasi *Customer Premises Equipment* (CPE) di Indonesia”, dalam perjalannya PINs telah berhasil dalam berbagai pembangunan di bidang telekomunikasi, diantaranya penyediaan fasilitas telekomunikasi dalam mendukung PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk pelaksanaan tanggung jawab umum (*Universal Service Obligation/ USO*), *Fastel* untuk mendukung pelaksanaan umum berbasis teknologi radio di 386 desa di wilayah Sumatera pada tahun 2004, penyediaan dan pendistribusian terminal *headset flexi* ke seluruh Indonesia, juga pendistribusian modem *Asymetric Digital Subscriber Line* (ADSL). Selain itu juga berhasil dalam penyediaan Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) di 1386 Kecamatan di wilayah Sulawesi, Sumatera Utara dan NAD untuk periode 2010- 2014, serta dalam penyediaan Mobile PLIK (M- PLIK) pada tahun 2011- 2015 yang tersebar di Propinsi Jambi, Rikep, Kalteng,

Papua, Papua barat dan Pulau Sulawesi. Di tahun 2012 PINs akan membangun 400 *outlets* PINs poin sebagai saluran distribusi dari PINs untuk CPE distribution.

g. Mitratel

PT. Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel) didirikan pada tahun 1995 berawal dari perusahaan mitra KSO diwilayah Kalimantan dengan nama PT. Dayamitra Malindo yang sahamnya dimiliki oleh beberapa perusahaan swasta nasional dan swasta asing. Dalam perjalanannya kepemilikan saham telah mengalami beberapa kali perubahan dan akhirnya pada tanggal 3 Desember 2004 saham Mitratel 100% dimiliki PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Sejak penghujung tahun 2007 Mitratel mengalami transformasi bisnis dengan mulai memasuki bisnis penyediaan infrastruktur telekomunikasi yang salah satu diantaranya berupa penyediaan menara telekomunikasi (*Tower Provider*) untuk memenuhi kebutuhan penempatan BTS bagi para operator telekomunikasi di seluruh wilayah Indonesia. Saat ini Mitratel telah menyediakan penyewaan tower untuk beberapa operator antara lain; Divisi Telkom Flexi, PT. Telkomsel, PT. XL. Axiata, Tbk., PT. Natrindi Telepon Seluler (NTS), PT. Hutchinson CP. Telecommunication, PT. Bakrie Telecom, Tbk. yang tersebar di wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Batam, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Memperhatikan perkembangan teknologi dan dinamika industri telekomunikasi, Mitratel akan terus

mengembangkan layanannya bukan hanya pada penyediaan tower macro, namun sudah menjajaki penyediaan tower microcell serta *inbuilding coverage solution multi operator (indoor antenapico)*. Kedepannya Mitratel akan masuk pula dalam bisnis pnyediaan BTS dan genset sebagai solusi alternatif bagi site- site yang belum dapat dicover oleh sambungan daya PLN setempat. Dalam upaya mempercepat tercapainya sasaran perusahaan untuk menjadi *leader* dan *provider* terbesar maka disamping melakukan proses pembangunan juga melakukan proses akuisisi, baik akuisisi aset ataupun akuisisi atas perusahaan yang sejenis.

h. Graha Sarana Duta

PT. Graha Sarana Duta didirikan pada tahun 1981, untuk menyediakan *office building*, jasa pemeliharaan dan perawatan Gedung Bank Duta. Sejalan dengan perkembangan bisnis perusahaan, perseroan kemudian mengembangkan portofolio ke bidang jasa konstruksi dan di percaya untuk membangun beberapa kantor Bank Duta dan Bank Bukopin serta sebuah gedung kampus YAI di jalan Salemba, Jakarta. Pada tahun 2001, kepemilikan perseroan diambil alih sepenuhnya oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., untuk mengelola gedung- gedung kantor dan aset properti PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., yang sebelumnya dikelola oleh Divisi properti PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Di bawah kendali PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., PT. Graha Sarana Duta terus berkembang menjadi perusahaan properti yang terpadu dan saat ini menjadi mitra yang terpercaya oleh lebih dari 70 perusahaan untuk portolio bisnis;

- 1) *Property Development & Investment untuk Office Building, Residential Estates dan Technical Buildings*
- 2) *Property Services antara lain Building Management, Office Space Leasing, Partial Property Services, Energy Management dan Security Management*
- 3) *Project Management seperti Offices Fit Out & Interior, Space Management dan Building Renovation*

Dengan suport teknologi dan telekomunikasi dari Telkom Group, PT. Graha Sarana Duta terus malaju menjadi perusahaan properti terpadu pertama di Indonesia yang menggunakan basis teknologi dan telekomunikasi sebagai bagian dari proses bisnis dan produk perusahaan.

5. Manajemen Perusahaan

a. Komisaris

- 1) Komisaris Utama : Jusman Syafii Djamal, Ir.
- 2) Komisaris : Bobby A. A. Nazief
- 3) Komisaris : Mahmuddin Yasin
- 4) Komisaris Independen : Johnny Swandi Sjam
- 5) Komisaris Independen : Rudiantara

b. Direksi

- 1) Direktur Utama : Rinaldi Firmansyah
- 2) Direktur Keuangan : Sudiro Asno
- 3) Direktur *Human Capital & General Affair* : Faisal Syam
- 4) Direktur *Konsumer* : I Nyoman G Wiryanata

- 5) Direktur *Network & Solution* : Ermady Dahlan
- 6) Direktur *Enterprise & Wholesale* : Arief Yahya
- 7) Direktur *Compliance & Risk Management* : Prasetio
- 8) *Chief Information Technology* : Indra Utomo

6. Tata Kelola Perusahaan

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dipercaya sebagai salah satu model korporasi dengan tata kelola terbaik di Indonesia. Salah satu hal yang mendasari pemelihan tersebut tentunya adalah karena PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah terbukti berhasil menerapkan kebijakan dan praktik tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai standar pasar modal internasional sebagai bagian dari budaya perusahaan. Pelaksanaan komitmen, aturan main serta praktik penyelenggaraan bisnis yang sehat dan beretika secara konsisten telah berbuah pada keunggulannya yang terbukti *kompetitif*. Berbagai bukti keberhasilan tersebut telah mendatangkan kepercayaan dan dukungan dari semua pihak yang tercermin dari saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang senantiasa diminati.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. membangun sistem yang mendukung tata kelola perusahaan yang baik lewat etika bisnis, kebijakan dan prosedur, manajemen resiko, pengawasan dan pengendalian internal, kepemimpinan yang efektif, kejelasan tugas dan tanggung jawab, kemampuan manajemen dan kompetensi karyawan, evaluasi kinerja yang efektif, serta penghargaan dan pengakuan. Sistem tata kelola yang baik

dan bersih tentunya akan membuahkan hasil yang optimal bagi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Dalam setiap langkah usahanya, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. senantiasa menanamkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu *transparansi*, *kemandirian*, *akuntabilitas*, *pertanggungjawaban*, dan *kewajaran*. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pun telah melakukan transformasi menyeluruh yang diselaraskan dengan portofolio bisnis *Telecommunication, Information, Media dan Edutainment* (TIME), untuk mencapai tujuan perusahaan. Sebagai perusahaan yang berbasis teknologi informasi, tentunya PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. andal dalam mengelola teknologi dan peralatannya. Tidak membatasi diri hanya pada infrastruktur, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. memastikan agar pengelolaan SDM serta budayanya juga terlaksana dengan baik. Dalam mengantisipasi berbagai tantangan di masa depan, maka sejak tahun 2007, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. melakukan perubahan *fundamental* dalam pengelolaan SDM. Konsep *humas resources* diubah menjadi *human capital* yang menggolongkan karyawan sebagai aset utama perusahaan. Mulai dari keterampilan individu, pengetahuan, sikap, kecerdasan, keahlian, pengalaman, kelayakan, kemampuan, kesesuaian, wewenang, pelatihan, pendidikan, kreativitas, sampai nilai-nilai tambah lainnya, dapat dikembangkan untuk proses pembelajaran bersama dan dapat terus dimanfaatkan sebagai aset perusahaan, walaupun individu tersebut sudah tidak berada di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Semua ini ditujukan untuk menghasilkan kinerja yang efektif, efisiensi dan maksimal dalam bisnis *Telecommunication, Information, Media dan Edutainment* (TIME).

7. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. peduli dan memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang merupakan bentuk perhatian PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. selaku unsur tak terpisahkan dari masyarakat dan juga sebagai bagian dari pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Government* (GCG). Kegiatan- kegiatan CSR PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dilakukan secara berkesinambungan dan tidak hanya berbentuk bantuan permodalan bagi usaha kecil dan menengah dari perusahaan, namun juga berupa program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat agar mereka memiliki peluang untuk mengembangkan diri dan memajukan usaha serta komunitasnya, demi kualitas hidup bersama yang lebih baik. Memberi kembali kepada masyarakat merupakan bentuk niat baik sekaligus terima kasih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. karena masyarakat juga memberikan inspirasi untuk kemajuan perusahaan selama ini.

Sebagai salah satu bentuk nyata yang dilakukan adalah PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah menjalankan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program kemitraan ini diselenggarakan untuk menjalin kemitraan dengan usaha kecil dan menengah agar dapat mendorong kegiatan dan pertumbuhan ekonomi demi tercapainya lapangan kerja serta kesempatan berusaha yang lebih baik bagi masyarakat. Sedangkan untuk Program Bina Lingkungan bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan kondisi sosial masyarakat di lingkungan wilayah perusahaan. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. juga

telah memastikan implementasi praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam melaksanakan usahanya, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. menghindari kegiatan apapun yang dapat merusak lingkungan, dan memastikan semua unit usahanya turut berpartisipasi dalam pelestarian alam demi masa depan yang lebih baik.

8. Penghargaan

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. atau disebut Telkom ini telah memperoleh beragam penghargaan dari beberapa institusi independen baik dari dalam maupun di luar negeri. Hal ini merupakan bentuk pengakuan publik domestik maupun Internasional atas prestasinya. Penghargaan ini sekaligus memacu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk terus meningkatkan prestasi dan kontribusinya bagi bangsa ini.

B. Penyajian Data Keuangan Perusahaan

Data keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang dilampirkan oleh peneliti untuk digunakan dalam proses perhitungan rasio keuangan adalah Neraca dan Laporan Laba-Rugi tahun 2008- 2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk data keuangan perusahaan dilampirkan pada lampiran 1- 11 oleh peneliti.

C. Analisis dan Interpretasi Data

Data keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang diperoleh selanjutnya dilakukan perhitungan rasio keuangan sesuai dengan 8 indikator yang ada pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Berikut ini adalah perhitungan rasio keuangan tersebut :

1. ROE (*Return On Equity*) atau imbalan kepada pemegang saham

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri. Rasio ini memperhatikan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat pengembalian bagi pemilik modal, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$2008 = \frac{14.725.429}{34.314.071} \times 100\%$$

$$= 42,91\%$$

$$2009 = \frac{16.042.898}{38.652.260} \times 100\%$$

$$= 41,51\%$$

$$2010 = \frac{15.870 \text{ milyar}}{56.415 \text{ milyar}} \times 100\%$$

$$= 28,13\%$$

$$2011 = \frac{15.470 \text{ milyar}}{60.981 \text{ milyar}} \times 100\%$$

$$= 25,37\%$$

Tabel 9
Perubahan ROE
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
ROE	42,91%	41,51%	28,13%	25,37%
Perubahan	-	(3,26%)	(32,23%)	(9,81%)

(Sumber: data diolah)

ROE (*Return On Equity*) atau imbalan bagi pemegang saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dari tahun 2008- 2011 selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 42,91%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan senilai Rp. 0,43 bagi para pemilik modal. Berdasarkan perhitungan ROE (*Return On Equity*) tersebut pada tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 3,26% dari tahun 2008, sam dengan tahun 2010 naumun mengalami penurunan yang *signifikan* yaitu sebesar 32,23% dari tahun 2009 dan penurunan juga terjadi pada tahun 2011 sebesar 9,81% dari tahun 2010.

Analisis atas penurunan ROE (*Return On Equity*) ini menunjukkan adanya perubahan pada ekuitas yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, namun tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya pendapatan per tahunnya dengan adanya hal itu. Maka dari itu terjadi penurunan ROE yang terus menerus dari tahun ke tahun.

2. ROI (*Return On Investment*) atau Imbalan Investasi

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan, dalam hal ini semua investor yang akan menerima keuntungan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} 2008 &= \frac{22.436.968 + 12.332.076}{91.256.250} \times 100\% \\ &= 38,10\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2009 &= \frac{22.787.636 + 13.974.804}{97.814.160} \times 100\% \\
 &= 37,58\% \\
 2010 &= \frac{22.923 \text{ milyar} + 14.612 \text{ milyar}}{100.501 \text{ milyar}} \times 100\% \\
 &= 37,35\% \\
 2011 &= \frac{21.948 \text{ milyar} + 14.863 \text{ milyar}}{103.054 \text{ milyar}} \times 100\% \\
 &= 35,72\%
 \end{aligned}$$

Tabel 10
Perubahan ROI
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
ROI	38,10%	37,58%	37,35%	35,72%
Perubahan	-	(1,36%)	(0,61%)	(4,36%)

(Sumber: data diolah)

ROI (*Return On Investment*) atau imbalan investasi bagi semua investor pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. selalu mengalami penurunan dari tahun 2008- 2011. Tahun 2008 memperoleh hasil 38,10% ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal menghasilkan laba senilai Rp. 0,38 bagi semua investor. Berdasarkan perhitungan ROI (*Return On Investment*) tersebut pada tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 1,36% dari tahun 2008, tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,61%, bahkan penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,36% dari tahun 2010.

Analisis atas penurunan ROI (*Return On Investment*) ini menunjukkan adanya perubahan pada total aset yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, namun tidak diimbangi dengan laba yang semakin tinggi dari

semakin bertambahnya total aset perusahaan. Maka penurunan ROE terjadi terus menerus dari tahun ke tahunnya.

3. *Cash Ratio* atau Rasio Kas

Rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} 2008 &= \frac{(6.889.945 + 267.044)}{26.998.151} \times 100\% \\ &= 26,51\% \\ 2009 &= \frac{(7.805.460 + 359.507)}{26.893.125} \times 100\% \\ &= 30,36\% \\ 2010 &= \frac{(9.120 \text{ milyar} + 370 \text{ milyar})}{20.473 \text{ milyar}} \times 100\% \\ &= 46,35\% \\ 2011 &= \frac{(9.634 \text{ milyar} + 361 \text{ milyar})}{22.189 \text{ milyar}} \times 100\% \\ &= 45,04\% \end{aligned}$$

Tabel 11
Perubahan *Cash Ratio*
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Cash Ratio	26,51%	30,36%	46,35%	45,04%
Perubahan	-	14,52%	52,67%	(2,83%)

(Sumber: data diolah)

Cash ratio atau rasio kas pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. mengalami naik turun dari tahun 2008- 2011. Tahun 2008 memperoleh hasil 26,51% ini menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh kas dan aktiva lain setara kas senilai Rp. 0,27. Berdasarkan perhitungan *Cash Ratio* atau rasio kas tersebut pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 14,52% dari tahun 2008, sama dengan tahun 2010 mengalami peningkatan yang sangat *signifikan* yaitu sebesar 52,67% dari tahun 2009 dan terjadi penurunan pada tahun 2011 sebesar 2,83% dari tahun 2010.

Analisis atas perubahan *Cash Ratio* atau rasio kas pada tahun 2009 dan tahun 2010 menunjukkan adanya peningkatan yang disebabkan perubahan hutang lancar yang mengalami penurunan dan perubahan kas dan aktiva lain setara kas yang mengalami peningkatan dari tahun 2008- 2010. Sedangkan pada tahun 2011 menunjukkan adanya penurunan yang disebabkan oleh perubahan hutang lancar yang mengalami kenaikan dan perubahan kas dan aktiva lain setara kas yang juga mengalami peningkatan dari tahun 2010.

4. *Current Ratio* atau Rasio Lancar

Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} 2008 &= \frac{14.622.310}{26.998.151} \times 100\% \\ &= 54,16\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2009 &= \frac{16.186.024}{26.893.125} \times 100\% \\
 &= 60,19\% \\
 2010 &= \frac{18.729 \text{ milyar}}{20.473 \text{ milyar}} \times 100\% \\
 &= 91,48\% \\
 2011 &= \frac{21.258 \text{ milyar}}{22.189 \text{ milyar}} \times 100\% \\
 &= 95,80\%
 \end{aligned}$$

Tabel 12
Perubahan *Current Ratio*
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Current Ratio	54,16%	60,19%	91,48%	95,80%
Perubahan	-	11,13%	51,99%	4,72%

(Sumber: data diolah)

Current ratio atau rasio lancar pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. selalu mengalami kenaikan dari tahun 2008- 2011. Tahun 2008 memperoleh hasil 54,16% yang menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp. 0,54. Berdasarkan perhitungan *Current Ratio* atau rasio lancar tersebut pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 11,13% dari tahun 2008, sama dengan tahun 2010 mengalami peningkatan yang *signifikan* yaitu sebesar 51,99% dari tahun 2009 dan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,72% dari tahun 2010.

Analisis atas perubahan *Current Ratio* atau rasio lancar ini disebabkan adanya perubahan peningkatan pada total aset lancar,

perubahan pada hutang lancar juga berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi dari tahun 2008- 2011.

5. *Collection Periods (CP)*

Digunakan untuk mengetahui lamanya perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$2008 = \frac{544.974 + 2.964.795}{64.166.429} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 19,96 \text{ hari}$$

$$= 20 \text{ hari}$$

$$2009 = \frac{604.768 + 3.184.916}{67.677.518} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 20,44 \text{ hari}$$

$$= 20 \text{ hari}$$

$$2010 = \frac{780 \text{ milyar} + 3.564 \text{ milyar}}{68.629 \text{ milyar}} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 23,10 \text{ hari}$$

$$= 23 \text{ hari}$$

$$2011 = \frac{932 \text{ milyar} + 3.983 \text{ milyar}}{71.253 \text{ milyar}} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 25,18 \text{ hari}$$

$$= 25 \text{ hari}$$

Tabel 13
Perubahan *Collection Periods (CP)*
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008-2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Collection Periods	19,96 hari	20,44 hari	23,10 hari	25,18 hari
Perubahan	-	2,40%=0,48 hari	13,01%=2,66 hari	9,00%=2,08 hari

(Sumber: data diolah)



Collection periods atau rata-rata pengumpulan piutang pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dari tahun 2008- 2011 mengalami kemunduran. Tahun 2008 memperoleh hasil 19,96 hari, hal ini menunjukkan bahwa piutang perusahaan dapat dikumpulkan rata-rata setiap 20 hari sekali. Berdasarkan perhitungan *Collection Periods* (CP) tersebut pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 2,40% yaitu sama dengan 0,48 hari lebih lama dari tahun 2008, untuk tahun 2010 yang mengalami peningkatan yang *signifikan* yaitu sebesar 13,01% sama dengan 2,66 hari lebih lama dari tahun 2009 dan peningkatan juga terjadi pada tahun 2011 sebesar 9,00% sama dengan 2,08 hari lebih lama dari tahun 2010.

Analisis atas perubahan *Collection Periods* (CP) ini disebabkan adanya perubahan total piutang usaha dan total pendapatan usaha yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Maka dengan meningkatnya kedua aktiva tersebut akan memperlambat proses dalam pengumpulan piutang.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Digunakan untuk mengetahui berapa lama persediaan tersimpan.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

$$2008 = \frac{511.950}{64.166.429} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 2,91 \text{ hari}$$

$$= 3 \text{ hari}$$

$$2009 = \frac{435.244}{67.677.518} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 2,35 \text{ hari}$$

$$= 2 \text{ hari}$$

$$2010 = \frac{515 \text{ milyar}}{68.629 \text{ milyar}} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 2,74 \text{ hari}$$

$$= 3 \text{ hari}$$

$$2011 = \frac{758 \text{ milyar}}{71.253 \text{ milyar}} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 3,9 \text{ hari}$$

$$= 4 \text{ hari}$$

Tabel 14
Perubahan Perputaran Persediaan (PP)
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Perputaran Persediaan	2,91 hari	2,35 hari	2,74 hari	3,9 hari
Perubahan	-	(19,24%= 0,56 hari)	16,60%= 0,39 hari	42,34%= 1,16 hari

(Sumber: data diolah)

Perputaran persediaan (PP) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dari tahun 2008- 2011 mengalami naik turun lamanya persediaan di gudang. Tahun 2008 memperoleh hasil 2,91 hari, ini menunjukkan bahwa persediaan berada dalam gudang selama 3 hari. Berdasarkan perhitungan Perputaran Persediaan (PP) tersebut pada tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 19,24% sama dengan 0,56 hari lebih cepat dari tahun 2008, untuk tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 16,60% sama dengan 0,39 hari lebih lama dari tahun 2009 dan tahun

2011 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 42,34% sama dengan 1,16 hari lebih lama dari tahun 2010.

Analisis atas perubahan Perputaran Persediaan (PP) ini disebabkan adanya perubahan pada total persediaan dan total pendapatan usaha yang mengalami naik turun. Penurunan pada total persediaan akan semakin mempercepat perputaran persediaan dan sebaliknya meningkatnya persediaan akan memperlambat proses perputaran persediaan.

7. Total Asset Turn Over atau Perputaran Total Aset (TATO)

Untuk mengetahui perputaran aktiva pertahun atau pendapatan per aktiva. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$2008 = \frac{64.166.429 + 671.834}{91.256.250} \times 100\%$$

$$= 71,05\%$$

$$2009 = \frac{67.677.518 + 462.169}{97.814.160} \times 100\%$$

$$= 69,66\%$$

$$2010 = \frac{68.629 \text{ milyar} + 421 \text{ milyar}}{100.501 \text{ milyar}} \times 100\%$$

$$= 68,71\%$$

$$2011 = \frac{71.253 \text{ milyar} + 546 \text{ milyar}}{103.054 \text{ milyar}} \times 100\%$$

$$= 69,67\%$$

Tabel 15
Perubahan TATO (*Total Asset Turn Over*)
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
TATO	71,05%	69,66%	68,71%	69,67%
Perubahan	-	(1,96%)	(1,36%)	1,40%

(Sumber: data diolah)

TATO (*Total Asset Turn Over*) atau perputaran total aset pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dari tahun 2008- 2011 selalu mengalami penurunan pertahunnya. Tahun 2008 memperoleh hasil 71,05%, hal ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,71 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 0,71. Berdasarkan perhitungan TATO (*Total Asset Turn Over*) tersebut pada tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 1,96% dari tahun 2008, sama dengan tahun 2010 juga mengalami penurunan sebesar 1,36% daritahun 2009 dan untuk tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 1,40% dari tahun 2010.

Analisis atas perubahan TATO (*Total Asset Turn Over*) ini disebabkan adanya perubahan peningkatan total aset dan menurunnya total pendapatan pada tahun 2009 dan 2010. Sedangkan tahun 2011 adanya perubahan disebabkan perubahan peningkatan total aset dan peningkatan total pendapatan pada tahun 2011.

8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio yang membandingkan antara modal sendiri dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2008 = $\frac{34.314.071}{91.256.250} \times 100\%$
= 37,60%

2009 = $\frac{38.652.260}{97.814.160} \times 100\%$
= 39,52%

2010 = $\frac{56.415 \text{ milyar}}{100.501 \text{ milyar}} \times 100\%$
= 56,13%

2011 = $\frac{60.981 \text{ milyar}}{103.054 \text{ milyar}} \times 100\%$
= 59,17%

Tabel 16
Perubahan TMS Terhadap TA
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
TMS Terhadap TA	37,60%	39,52%	56,13%	59,17%
Perubahan	-	(5,12%)	(42,03%)	(5,42%)

(Sumber: data diolah)

Rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dari tahun 2008- 2011 mengalami kenaikan pertahunnya. Tahun 2008 memperoleh hasil 37,60% ini menunjukkan bahwa setiap rupiah aset dijamin Rp. 0,38 oleh modal sendiri. Berdasarkan perhitungan TMS Terhadap TA tersebut pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 5,12% dari tahun 2008, sama dengan tahun 2010 yang mengalami peningkatan yang sangat

signifikan yaitu sebesar 42,03% dari tahun 2009 dan tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 5,42% dari tahun 2010.

Analisis atas perubahan TMS Terhadap TA ini disebabkan adanya perubahan ekuitas dan total aset dari tahun ke tahun yang semakin meningkat.

Dari pemaparan diatas peneliti mempersingkat dengan membuat tabel hasil perhitungan rasio- rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002 pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk memudahkan dalam melihat hasil dari perhitungan rasio keuangan yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Perhitungan Rasio Keuangan
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011
Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP- 100/MBU/2002

Indikator Aspek Keuangan	Hasil Perhitungan			
	2008	2009	2010	2011
1. ROE	42,91%	41,51%	28,13%	25,37%
2. ROI	38,10%	37,58%	37,35%	35,72%
3. Cash Ratio	26,51%	30,36%	46,35%	45,04%
4. Current Ratio	54,16%	60,19%	91,48%	95,80%
5. CP	19,96 hari	20,44 hari	23,10 hari	25,18 hari
6. PP	2,91 hari	2,35 hari	2,74 hari	3,9 hari
7. TATO	71,05%	69,66%	68,71%	69,67%
8. TMS Terhadap TA	37,60%	39,52%	56,13%	59,17%

(Sumber: data diolah)

Catatan :

ROE : *Return On Equity* atau imbalan kepada pemegang saham

ROI : *Return On Investment* atau imbalan investasi

CP : *Collection Periods*

PP : Perputaran Persediaan

TATO : *Total Asset Turn Over*

TMS Terhadap TA : Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Pada tahun 2008 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE) diperoleh hasil 42,91%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,43 bagi para pemilik modal. Untuk rasio imbalan investasi (ROI) memperoleh hasil 38,10% yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal menghasilkan laba sebesar Rp 0,38 bagi semua investor. *Cash ratio* memperoleh hasil 26,51% yang menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh kas dan aktiva lain setara kas sebesar Rp 0,27. *Current ratio* memperoleh hasil 54,16% ini menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,54. *Collection periods* atau rata-rata pengumpulan piutang memperoleh hasil 19,96 hari, hal ini menunjukkan bahwa piutang perusahaan dapat dikumpulkan rata-rata setiap 20 hari sekali. Perputaran persediaan memperoleh hasil 2,91 hari, hal ini menunjukkan bahwa persediaan berada dalam gudang selama 3 hari. Rasio perputaran aset (TATO) memperoleh hasil 71,05%, hal ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,71 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,71. Sedangkan

untuk rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA) memperoleh hasil 37,60%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah aset dijamin Rp 0,38 oleh modal sendiri.

Pada tahun 2009 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE) diperoleh hasil 41,51%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,42 bagi para pemilik modal. Untuk rasio imbalan investasi (ROI) memperoleh hasil 37,58% yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal menghasilkan laba sebesar Rp 0,38 bagi semua investor. *Cash ratio* memperoleh hasil 30,36% yang menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh kas dan aktiva lain setara kas sebesar Rp 0,30. *Current ratio* memperoleh hasil 60,19% ini menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,60. *Collection periods* atau rata-rata pengumpulan piutang memperoleh hasil 20,44 hari, hal ini menunjukkan bahwa piutang perusahaan dapat dikumpulkan rata-rata setiap 20 hari sekali. Perputaran persediaan memperoleh hasil 2,35 hari, hal ini menunjukkan bahwa persediaan berada dalam gudang selama 2 hari. Rasio perputaran aset (TATO) memperoleh hasil 69,66%, hal ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,70 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,70. Sedangkan untuk rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA) memperoleh hasil 39,52%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah aset dijamin Rp 0,40 oleh modal sendiri.

Pada tahun 2010 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE) diperoleh hasil 28,13%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,28 bagi para pemilik modal. Untuk rasio imbalan investasi (ROI) memperoleh hasil 37,35% yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal menghasilkan laba sebesar Rp 0,37 bagi semua investor. *Cash ratio* memperoleh hasil 46,35% yang menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh kas dan aktiva lain setara kas sebesar Rp 0,46. *Current ratio* memperoleh hasil 91,48 % ini menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,92. *Collection periods* atau rata-rata pengumpulan piutang memperoleh hasil 23,10 hari, hal ini menunjukkan bahwa piutang perusahaan dapat dikumpulkan rata-rata setiap 23 hari sekali. Perputaran persediaan memperoleh hasil 2,74 hari, hal ini menunjukkan bahwa persediaan berada dalam gudang selama 3 hari. Rasio perputaran aset (TATO) memperoleh hasil 68,71%, hal ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,69 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,69. Sedangkan untuk rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA) memperoleh hasil 56,13%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah aset dijamin Rp 0,56 oleh modal sendiri.

Pada tahun 2011 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE) diperoleh hasil 25,37%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,25 bagi para pemilik modal. Untuk rasio imbalan investasi

(ROI) memperoleh hasil 35,72% yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal menghasilkan laba sebesar Rp 0,36 bagi semua investor. *Cash ratio* memperoleh hasil 45,04% yang menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh kas dan aktiva lain setara kas sebesar Rp 0,45. *Current ratio* memperoleh hasil 95,80 % ini menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,96. *Collection periods* atau rata-rata pengumpulan piutang memperoleh hasil 25,18 hari, hal ini menunjukkan bahwa piutang perusahaan dapat dikumpulkan rata-rata setiap 25 hari sekali. Perputaran persediaan memperoleh hasil 3,9 hari, hal ini menunjukkan bahwa persediaan berada dalam gudang selama 4 hari. Rasio perputaran aset (TATO) memperoleh hasil 69,67%, hal ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 0,70 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,70. Sedangkan untuk rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA) memperoleh hasil 59,17%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah aset dijamin Rp 0,59 oleh modal sendiri.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pasal 2, pasal 4 dan pasal 5 maka dapat disimpulkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. termasuk kedalam BUMN non jasa keuangan yang bergerak dalam bidang non infrastruktur. Aspek keuangan untuk BUMN kategori non infrastruktur mempunyai total bobot 70. Ini berarti aspek keuangan memiliki nilai 70% dari total bobot untuk ketiga aspek yang dinilai, yaitu; aspek keuangan, aspek operasional, dan

aspek administrasi. Penelitian ini hanya menilai tingkat kesehatan perusahaan dari aspek keuangan saja.

Untuk skor bobot dari hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2008- 2011 akan disajikan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 18
Skor Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2008- 2011
Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP- 100/MBU/2002

Indikator	Skor Bobot							
	2008		2009		2010		2011	
1. ROE	20	S	20	S	20	S	20	S
2. ROI	15	S	15	S	15	S	15	S
3. Cash Ratio	4	K	4	K	5	S	5	S
4. Current Ratio	0	K	0	K	1	K	1	K
5. Collection Periods	5	S	5	S	5	S	5	S
6. Perputaran Persediaan	5	S	5	S	5	S	5	S
7. TATO	3	K	3	K	3	K	3	K
8. TMS Terhadap TA	10	S	10	S	8,5	K	8,5	K
Total Bobot Aspek Keuangan	62	K	62	K	62,5	K	62,5	K

(Sumber: data diolah)

Catatan :

S : Sehat

K : Kurang Sehat

ROE : *Return On Equity* atau imbalan kepada pemegang saham

ROI : *Return On Investment* atau imbalan investasi

TATO : *Total Asset Turn Over*

TMS Terhadap TA : Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, maka PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. berada pada

kategori KURANG SEHAT. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan rasio keuangan pada aspek keuangan tahun 2008 dan tahun 2009 hanya mencapai total skor bobot 62 ini disebabkan Cash Ratio, Current Ratio dan TATO tidak mencapai skor maksimal. Tahun 2010 dan tahun 2011 hanya mencapai total skor bobot 62,5 disebabkan Current Ratio, TATO dan TMS terhadap TA tidak mencapai skor maksimal, sehingga dari tahun 2008-2011 total aspek keuangan belum memenuhi total skor yang seharusnya. Total bobot skor aspek keuangan yang seharusnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19
Daftar Indikator Dan Skor Bobot Aspek Keuangan
Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN
Nomor: KEP- 100/MBU/2002

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. ROE	15	20
2. ROI	10	15
3. Cash Ratio	3	5
4. Current Ratio	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. TATO	4	5
8. TMS Terhadap TA	6	10
Total Bobot	50	70

(Sumber: KEPMEN BUMN Nomor: KEP- 100/MBU/2002)

Catatan :

ROE : *Return On Equity* atau imbalan kepada pemegang saham

ROI : *Return On Investment* atau imbalan investasi

TATO : *Total Asset Turn Over*

TMS Terhadap TA : Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Kurang sehatnya kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. disebabkan karena *Cash Ratio* (Rasio Kas) tahun 2008 dan 2009 berada pada posisi kurang sehat, *Current Ratio* (Rasio Lancar) tahun 2008-2011 berada pada posisi kurang sehat, *TATO* (*Total Asset Turn Over*) tahun 2008-2011 berada pada posisi kurang sehat, dan *TMS* terhadap *TA* (*Total Modal Sendiri terhadap Total Aset*) tahun 2010 dan 2011 berada pada posisi kurang sehat, itu disebabkan karena masing-masing rasio tersebut tidak mencapai skor bobot aspek keuangan secara maksimal. Jadi salah satu cara agar masing-masing rasio tersebut memiliki skor yang maksimal dan dalam posisi sehat yaitu dengan cara mempercepat periode penagihan piutang kepada pelanggan yang jatuh tempo untuk meningkatkan *persentase Cash Ratio* (Rasio Kas) agar skor yang dihasilkan bisa maksimal, sehingga rasio ini bisa menjadi sehat. Dengan meningkatnya *persentase Cash Ratio* (Rasio Kas) secara otomatis *persentase Current Ratio* (Rasio Lancar) akan mengalami peningkatan, sehingga rasio ini akan menjadi sehat. *TMS* terhadap *TA* (*Total Modal Sendiri terhadap Total Aset*) akan menjadi sehat dengan sendirinya dengan adanya pemasukan dari hasil penagihan piutang kepada pelanggan yang telah jatuh tempo di atas dalam usaha peningkatan *persentase Cash Ratio* (Rasio Kas). Sedangkan untuk meningkatkan *persentase TATO* (*Total Asset Turn Over*) adalah dengan cara memberikan kemudahan kepada pelanggan baru yang akan menjadi pelanggan tetap PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sehingga pelanggan akan bertambah yang menjadikan pendapatan usaha perusahaan akan naik. Dan berusaha menjaga para pelanggan agar tidak beralih kepada pihak swasta, dengan cara

memberikan promo- promo produk unggulan dari PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sehingga pelanggan akan berpikir dua kali untuk beralih ke pihak swasta sebagai pesaing berat perusahaan milik negara ini. Setelah masing- masing rasio tersebut berada pada posisi sehat maka total skor bobot aspek keuangan akan mencapai maksimal, sehingga kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. akan berada pada kategori SEHAT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat kesehatan dari segi kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2008- 2011 berada pada kategori KURANG SEHAT. Dapat dikatakan KURANG SEHAT karena *Cash Ratio* (Rasio Kas) pada tahun 2008 dan 2009 kurang sehat, *Current Ratio* (Rasio Lancar) pada tahun 2008- 2011 kurang sehat, TATO (*Total Asset Turn Over*) pada tahun 2008- 2011 kurang sehat, TMS terhadap TA pada tahun 2010 dan 2011 juga kurang sehat karena perolehan skor masing- masing rasio tersebut masih jauh dari syarat ketentuan skor yang harus diperoleh perusahaan. Walaupun dari ROE (*Return On Equity*), ROI (*Return On Investment*), *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan (PP) memperoleh hasil yang dikategorikan memenuhi syarat perusahaan yang sehat dan untuk TMS terhadap TA hanya pada tahun 2008 dan 2009 yang memenuhi syarat. Sejalan dengan tingkat kesehatan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. yang berada pada kategori KURANG SEHAT, berarti kinerja perusahaan selama tahun 2008- 2011 kurang maksimal.

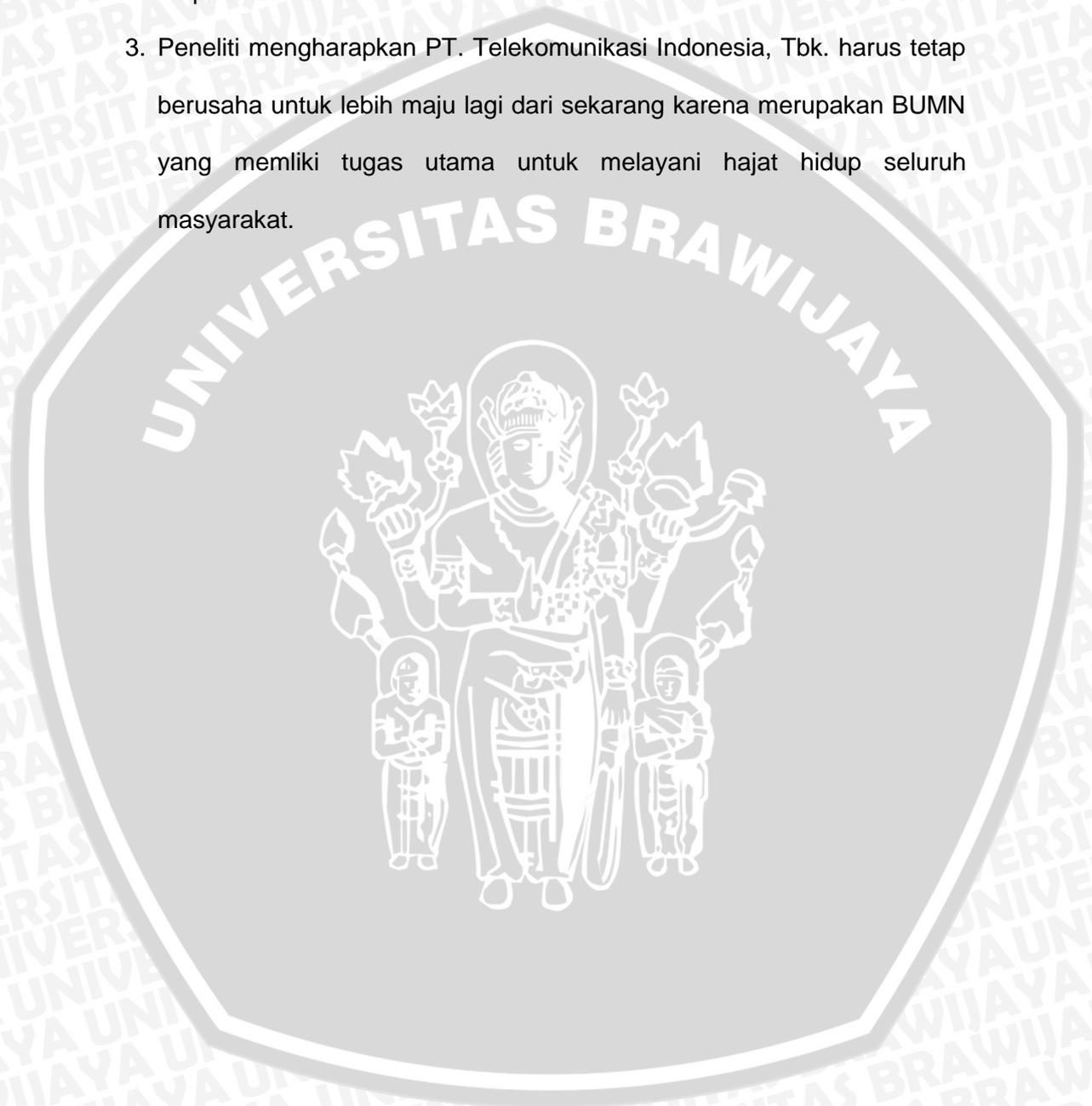
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran- saran sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. untuk mempercepat periode penagihan piutang kepada pelanggan yang jatuh tempo untuk meningkatkan *persentase Cash Ratio* (Rasio Kas) agar skor yang dihasilkan bisa maksimal, sehingga rasio ini bisa menjadi sehat. Dengan meningkatnya *persentase Cash Ratio* (Rasio Kas) secara otomatis *persentase Current Ratio* (Rasio Lancar) akan mengalami peningkatan, sehingga rasio ini akan menjadi sehat. TMS terhadap TA (Total Modal Sendiri terhadap Total Aset) akan menjadi sehat dengan sendirinya dengan adanya pemasukan dari hasil penagihan piutang kepada pelanggan yang telah jatuh tempo di atas dalam usaha peningkatan *persentase Cash Ratio* (Rasio Kas). Sedangkan untuk meningkatkan *persentase TATO* (Total Asset Turn Over) adalah dengan cara memberikan kemudahan kepada pelanggan baru yang akan menjadi pelanggan tetap PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sehingga pelanggan akan bertambah yang menjadikan pendapatan usaha perusahaan akan naik. Dan berusaha menjaga para pelanggan agar tidak beralih kepada pihak swasta, dengan cara memberikan promo- promo produk unggulan dari PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sehingga pelanggan akan berpikir dua kali untuk beralih ke pihak swasta sebagai pesaing berat perusahaan milik negara ini. Setelah masing-masing rasio tersebut berada pada posisi sehat maka total skor bobot aspek keuangan akan mencapai maksimal, sehingga kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. akan berada pada kategori SEHAT.
2. Peneliti mengharapkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. dapat meningkatkan tingkat kesehatan keuangannya untuk periode tahun

selanjutnya dan terus meningkatkan kinerjanya secara maksimal untuk ke depannya agar masyarakat dapat menikmati produk- produknya tanpa hambatan.

3. Peneliti mengharapkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. harus tetap berusaha untuk lebih maju lagi dari sekarang karena merupakan BUMN yang memiliki tugas utama untuk melayani hajat hidup seluruh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Kieso, Donald E, Dkk. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Dalihbahasakan oleh Emil Salim. Jakarta : Erlangga.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.

Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-10. Jakarta :Rajawali Pers.

Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabet.

Prastowo, D. Dwi. Dan Julianty, Rifka. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: (Konsep dan Aplikasi)*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-13. Bandung : Alfabeta.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Situs Resmi PT TELKOM Tbk. : www.telkom.co.id

Lampiran 1 Neraca per 31 Desember 2009 dan 2008

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2009 DAN 2008
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2009	2008
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2e,4,43	7.805.460	6.889.945
Penyertaan sementara	2c,2f,43	359.507	267.044
Piutang usaha	2c,2g,5,36,43		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp93.483 juta di tahun 2009 dan Rp81.196 juta di tahun 2008		604.768	544.974
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp1.180.067 juta di tahun 2009 dan Rp1.122.709 juta di tahun 2008		3.184.916	2.964.795
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp9.517 juta di tahun 2009 dan Rp9.194 juta di tahun 2008	2c,2g,43	128.025	108.874
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan usang sebesar Rp72.174 juta di tahun 2009 dan Rp64.849 juta di tahun 2008	2h,6,36	435.244	511.950
Beban dibayar di muka	2c,2i,7,43	2.496.539	1.875.773
Tagihan restitusi pajak	2s,37	666.351	569.954
Pajak dibayar di muka	2s,37	379.732	805.594
Aset lancar lainnya	2c,8,43	125.482	83.407
Jumlah Aset Lancar		16.186.024	14.622.310
ASET TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang - bersih	2f,9	151.553	169.253
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp72.534.162 juta di tahun 2009 dan Rp61.917.333 juta di tahun 2008	2k,2l,3,10,18,19,22	76.053.966	70.589.590
Aset tetap Pola Bagi Hasil - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp181.917 juta di tahun 2009 dan Rp249.707 juta di tahun 2008	2m,11,33,45	365.931	476.654
Pensiun dibayar di muka	2i,2r,40	497	97
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2c,2k,2o,12,28,43,47	2.234.288	2.159.688
<i>Goodwill</i> dan aset tidak berwujud lainnya - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp7.570.659 juta di tahun 2009 dan Rp6.324.335 juta di tahun 2008	2d,2j,3,13,36	2.428.280	3.187.808
Rekening <i>escrow</i>	2c,14,43	44.114	50.850
Aset pajak tangguhan - bersih	2s,37	94.953	-
Jumlah Aset Tidak Lancar		81.373.582	76.633.940
JUMLAH ASET		97.559.606	91.256.250

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.



Lampiran 2 lanjutan lampiran 1

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2009 DAN 2008
 (Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2009	2008
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK			
Hutang usaha	2c,15,43		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		1.759.468	1.376.146
Pihak ketiga		8.084.199	10.793.238
Hutang lain-lain		3.162	11.959
Hutang pajak	2s,37	1.749.789	739.688
Hutang dividen	2v	405.175	-
Beban yang masih harus dibayar	2c,16,34, 40,43	4.103.964	4.093.632
Pendapatan diterima di muka	2q,17	2.827.156	2.742.123
Uang muka pelanggan dan pemasok		111.356	141.132
Hutang bank jangka pendek	2c,18,43	43.850	46.000
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2l,19,43	7.629.295	7.054.233
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		26.717.414	26.998.151
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2s,37	3.343.201	2.904.873
Pendapatan Pola Bagi Hasil ditangguhkan	2m,11,45	187.544	299.324
Kewajiban penghargaan masa kerja	2c,2r,41,43	212.518	102.633
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	2c,2r,42,43	1.801.776	2.570.720
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2c,2r,40,43	808.317	1.141.798
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Kewajiban sewa pembiayaan	2l,10,19	208.088	337.780
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c,19,20,43	3.094.110	3.949.431
Wesel bayar	2c,19,21,43	68.777	-
Hutang bank	2c,19,22,43	11.086.688	7.495.144
Nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan	19,23	108.079	1.458.545
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang		20.919.098	20.260.248
HAK MINORITAS	24	10.933.347	9.683.780

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 3 lanjutan lampiran 2

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2009 DAN 2008
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2009	2008
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp250 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B	1c,25	5.040.000	5.040.000
Tambahan modal disetor	2u,26	1.073.333	1.073.333
Modal saham yang diperoleh kembali - 490.574.500 lembar saham di tahun 2009 dan 2008	2u,27	(4.264.073)	(4.264.073)
Selisih transaksi restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sepengendali	2d,28	478.000	360.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	2f	385.595	385.595
Laba (rugi) belum direalisasi atas kepemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2f	18.136	(19.066)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2f	230.995	238.319
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan minoritas pada anak perusahaan	1d,2d	(439.444)	-
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		15.336.746	10.557.985
Belum ditentukan penggunaannya		21.130.459	20.941.978
Jumlah Ekuitas		38.989.747	34.314.071
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		97.559.606	91.256.250

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 4 Neraca per 31 Desember 2010 dan 2009

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2010 DAN 2009
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2010	2009*
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2e,4,43	9.119.849	7.805.460
Penyertaan sementara	2c,2f,43	370.433	359.507
Piutang usaha	2c,2g,2s, 5,35,43		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp151.266 juta di tahun 2010 dan Rp93.483 juta di tahun 2009		780.043	604.768
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp1.294.078 juta di tahun 2010 dan Rp1.180.067 juta di tahun 2009		3.563.666	3.184.916
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp6.304 juta di tahun 2010 dan Rp9.517 juta di tahun 2009	2c,2g,43	90.140	128.025
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp83.286 juta di tahun 2010 dan Rp72.174 juta di tahun 2009	2h,6,35	515.536	435.244
Uang muka dan beban dibayar di muka	2c,2i,7,43	3.441.031	2.496.539
Tagihan restitusi pajak	2r,37	133.056	666.351
Pajak dibayar di muka	2r,37	715.698	379.732
Aset lancar lainnya	2c,8,43	1.175	125.482
Jumlah Aset Lancar		18.730.627	16.186.024
ASET TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang - bersih	2f,9	253.850	151.553
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp83.712.378 juta di tahun 2010 dan Rp72.716.079 juta di tahun 2009	2k,2l,2p,3, 10,17,18, 21,45	75.832.408	76.419.897
Pensiun dibayar di muka	2c,2q,40,43	988	497
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2c,2k,2n,11, 27,43,47	3.052.695	2.488.842
<i>Goodwill</i> dan aset tidak berwujud lainnya - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp9.094.032 juta di tahun 2010 dan Rp7.570.659 juta di tahun 2009	2d,2j,3,12,53	1.784.525	2.428.280
Rekening <i>escrow</i>	2c,13,43	41.662	44.114
Aset pajak tangguhan - bersih	2r,37	61.692	94.953
Jumlah Aset Tidak Lancar		81.027.820	81.628.136
JUMLAH ASET		99.758.447	97.814.160

* Dinyatakan kembali, lihat Catatan 2p

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.



Lampiran 5 lanjutan lampiran 4

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2010 DAN 2009
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2010	2009*
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK			
Hutang usaha	2c,2p,14,43		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		1.153.874	1.759.468
Pihak ketiga		6.356.921	8.038.586
Hutang lain-lain		20.953	3.162
Hutang pajak	2r,37	735.690	1.749.789
Hutang dividen	2u	255.545	405.175
Beban yang masih harus dibayar	2c,2p,15,33, 40,43	3.409.260	4.118.994
Pendapatan diterima di muka	2p,16	2.681.483	2.946.532
Uang muka pelanggan dan pemasok		499.705	111.356
Hutang bank jangka pendek	2c,17,43	55.831	43.850
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2l,2p,18,43	5.303.636	7.716.213
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		20.472.898	26.893.125
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2r,37	4.073.814	3.220.510
Pendapatan diterima di muka	2p	312.029	393.078
Kewajiban penghargaan masa kerja	2c,2q,41,43	242.149	212.518
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	2c,2q,42,43	1.050.030	1.801.776
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2c,2q,40,43	536.990	808.317
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Kewajiban sewa pembiayaan	2l,2p,10,18	408.867	541.575
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c,18,19,43	2.741.303	3.094.110
Obligasi dan wesel bayar	2c,18,20,43	3.249.379	68.777
Hutang bank	2c,18,21,43	10.256.205	11.086.688
Nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan	18,22	-	108.079
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang		22.870.766	21.335.428
JUMLAH KEWAJIBAN		43.343.664	48.228.553
HAK MINORITAS	23	11.996.041	10.933.347

* Dinyatakan kembali, lihat Catatan 2p

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 6 lanjutan lampiran 5

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**NERACA KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2010 DAN 2009
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)**

	Catatan	2010	2009*
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp250 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B	1c,24 2t,25	5.040.000 1.073.333	5.040.000 1.073.333
Tambahan modal disetor			
Modal saham yang diperoleh kembali - 490.574.500 lembar saham di tahun 2010 dan 2009	2t,26	(4.264.073)	(4.264.073)
Selisih transaksi restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sepengendali	2d,27	478.000	478.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	2f	385.595	385.595
Laba belum direalisasi atas kepemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2f	49.695	18.136
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2f	233.378	230.995
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan minoritas pada anak perusahaan	1d,2d	(484.629)	(439.444)
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		15.336.746	15.336.746
Belum ditentukan penggunaannya	2p,2s	26.570.697	20.792.972
Jumlah Ekuitas		44.418.742	38.652.260
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		99.758.447	97.814.160

* Dinyatakan kembali, lihat Catatan 2p dan 2s

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 7 Neraca per 31 Desember 2011 dan 2010

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2011 DAN 2010, DAN 1 JANUARI 2010
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah)

	Catatan	31 Desember 2011	31 Desember 2010*)	1 Januari 2010*)
ASET				
ASET LANCAR				
Kas dan setara kas	2c,2e,4,37	9.634	9.120	7.805
Aset keuangan tersedia untuk dijual	2c,2u,37	361	370	360
Piutang usaha - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu	2c,2g,2u, 5,29,37			
Pihak berelasi		932	780	605
Pihak ketiga		3.983	3.564	3.094
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu	2c,2g,37	335	89	128
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang	2h,6,29	758	515	435
Uang muka dan beban dibayar di muka	2c,2i,7,37	3.294	3.441	2.497
Tagihan restitusi pajak	2t,31	371	133	666
Pajak dibayar di muka	2t,31	787	716	380
Aset tersedia untuk dijual	2j,8	791	-	-
Aset lancar lainnya	2c	12	1	125
Jumlah Aset Lancar		21.258	18.729	16.095
ASET TIDAK LANCAR				
Penyertaan jangka panjang - bersih	2f,9	235	254	151
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2l,2m,3 10,16,17,20,39	74.897	75.832	76.420
Pensiun dibayar di muka	2c,2s,34,37,47	991	744	209
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2c,2n,11, 37,41	3.817	3.095	2.533
Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi	2d,2k,3,12	1.789	1.785	2.428
Aset pajak tangguhan - bersih	2t,31	67	62	95
Jumlah Aset Tidak Lancar		81.796	81.772	81.836
JUMLAH ASET		103.054	100.501	97.931

*) Direklasifikasi, lihat Catatan 2a dan 47

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.



Lampiran 8 lanjutan lampiran 7

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2011 DAN 2010, DAN 1 JANUARI 2010
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah)

	Catatan	31 Desember 2011	31 Desember 2010*)	1 Januari 2010*)
LIABILITAS DAN EKUITAS				
LIABILITAS JANGKA PENDEK				
Utang usaha	2c,2o,2r, 13,37			
Pihak berelasi		838	1.154	1.759
Pihak ketiga		7.479	6.357	8.039
Utang lain-lain		37	21	2
Utang pajak	2t,31	1.039	736	1.750
Utang dividen	2w	1	255	405
Beban yang masih harus dibayar	2c,2r,14, 27,34,37	4.790	3.409	4.119
Pendapatan diterima di muka	2r,15	2.821	2.681	2.947
Uang muka pelanggan dan pemasok		271	500	111
Utang bank jangka pendek	2c,2p,16,37	100	56	44
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p, 17,37	4.813	5.304	7.716
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		22.189	20.473	26.892
LIABILITAS JANGKA PANJANG				
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2t,31	3.794	4.074	3.220
Pendapatan diterima di muka	2r	242	312	393
Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja	2s,35	287	242	212
Liabilitas diestimasi imbalan kesehatan pasca kerja	2c,2s,36,37	888	1.050	1.802
Liabilitas diestimasi pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2c,2s,34, 37,47	1.715	1.280	1.017
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun				
Liabilitas sewa pembiayaan	2m,10,17	314	409	542
Pinjaman penerusan - pihak berelasi	2c,2p,17, 18,37	2.012	2.741	3.094
Obligasi dan wesel bayar	2c,2p,17, 19,37	3.401	3.249	69
Utang bank	2c,2p,17, 20,37	7.231	10.256	11.087
Nilai perolehan kombinasi bisnis yang ditangguhkan		-	-	108
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		19.884	23.613	21.544
JUMLAH LIABILITAS		42.073	44.086	48.436

*) Direklasifikasi, lihat Catatan 2a dan 47

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 9 lanjutan lampiran 8

P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2011 DAN 2010, DAN 1 JANUARI 2010
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah)

	Catatan	31 Desember 2011	31 Desember 2010*)	1 Januari 2010*)
EKUITAS				
EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK				
Modal saham - nilai nominal Rp250 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B				
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B				
Modal ditempatkan dan disetor penuh -				
1 saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B				
	1c,22	5.040	5.040	5.040
	2v,23	1.073	1.073	1.073
	2v,24	(6.323)	(4.264)	(4.264)
Selisih transaksi restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sepengendali	2d,25	478	478	478
Selisih transaksi perubahan ekuitas entitas asosiasi	2f	386	386	386
Laba belum direalisasi atas kepemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2u	47	50	18
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2f	240	233	231
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan kepentingan nonpengendali pada entitas anak	1d,2d	(485)	(485)	(439)
Saldo laba				
Ditentukan penggunaannya		15.337	15.337	15.337
Belum ditentukan penggunaannya		31.717	26.571	20.702
Jumlah Ekuitas Yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		47.510	44.419	38.562
Kepentingan nonpengendali	2a,21	13.471	11.996	10.933
JUMLAH EKUITAS		60.981	56.415	49.495
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		103.054	100.501	97.931

*) Direklasifikasi, lihat Catatan 2a dan 47

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.



Lampiran 10 Laporan Laba Rugi periode yang berakhir 31 Desember 2010, 2009, dan 2008

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2010, 2009, DAN 2008
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)

	Catatan	2010	2009*	2008*
PENDAPATAN USAHA				
Telepon	2p,28			
Tidak bergerak		12.940.007	14.286.212	16.708.647
Seluler		29.133.595	28.532.530	26.529.098
Interkoneksi	2c,2p,29,43	3.735.376	3.866.642	4.362.566
Data, internet, dan jasa teknologi informatika	2p,30	19.801.097	18.511.587	14.768.183
Jaringan	2c,2p,31,43	1.058.159	1.218.013	1.079.475
Jasa telekomunikasi lainnya	2p,32	1.960.947	1.262.534	718.460
Jumlah Pendapatan Usaha		<u>68.629.181</u>	<u>67.677.518</u>	<u>64.166.429</u>
BEBAN USAHA				
Penyusutan dan amortisasi	2k,2l,2p,10,11,12,53	14.611.458	13.974.804	12.332.076
Karyawan	2c,2p,2q,15,33,40,41,42,43	7.516.470	8.533.157	9.116.634
Operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi Umum dan administrasi	2c,2p,34,43,2g,2h,2p,5,6,35,53	16.046.414	14.549.413	12.301.277
Interkoneksi	2c,2p,36,43	2.352.146	2.643.788	2.366.185
Pemasaran	2p	3.086.355	2.929.260	3.263.560
		2.525.218	2.259.460	2.349.729
Jumlah Beban Usaha		<u>46.138.061</u>	<u>44.889.882</u>	<u>41.729.461</u>
LABA USAHA		22.491.120	22.787.636	22.436.968
(BEBAN) PENGHASILAN LAIN-LAIN				
Pendapatan bunga	2c,43	421.354	462.169	671.834
Bagian (rugi) laba bersih perusahaan asosiasi	2f,9	(13.622)	(29.715)	20.471
Beban bunga	2c,2p,43	(1.928.035)	(2.095.978)	(1.641.285)
Laba (rugi) selisih kurs - bersih	2o	42.948	972.947	(1.613.759)
Lain-lain - bersih	2p	402.586	349.962	524.742
Beban lain-lain - bersih		(1.074.769)	(340.615)	(2.037.997)
LABA SEBELUM PAJAK		21.416.351	22.447.021	20.398.971
(BEBAN) MANFAAT PAJAK				
Pajak kini	2p,2r,37	(4.669.394)	(6.029.701)	(5.823.558)
Pajak tangguhan		(876.645)	(374.422)	150.016
		<u>(5.546.039)</u>	<u>(6.404.123)</u>	<u>(5.673.542)</u>
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI		15.870.312	16.042.898	14.725.429
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI - Bersih				
	23	(4.333.313)	(4.644.072)	(4.053.643)
LABA BERSIH		11.536.999	11.398.826	10.671.786
LABA PER SAHAM DASAR				
Laba bersih per saham	2v,38	586,54	579,52	540,38
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)		23.461,60	23.180,80	21.615,20

* Dinyatakan kembali, lihat Catatan 2p

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

Lampiran 11 Laporan Laba Rugi periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan 2010

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)			
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK			
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN			
TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2011 DAN 2010			
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)			
	Catatan	2011	2010
PENDAPATAN	2c,2r,26,37	71.253	68.629
Penghasilan lain-lain	2r	665	548
BEBAN			
Operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	2c,2r,28,37	(16.372)	(16.046)
Penyusutan dan amortisasi	2l,2m,2r,10, 11,12	(14.863)	(14.612)
Karyawan	2c,2r,2s,14,27, 34,35,36,37,47	(8.555)	(7.332)
Interkoneksi	2c,2r,30,37	(3.555)	(3.086)
Pemasaran	2r	(3.278)	(2.525)
Umum dan administrasi	2g,2h,2r,5, 6,29,37,47	(2.935)	(2.537)
(Rugi) laba selisih kurs - bersih	2q	(210)	43
Bagian rugi bersih entitas asosiasi	2f,9	(10)	(14)
Beban lain-lain	2r	(192)	(145)
Jumlah Beban		(49.970)	(46.254)
LABA SEBELUM (BIAYA) PENGHASILAN PENDANAAN DAN PAJAK PENGHASILAN		21.948	22.923
Penghasilan pendanaan	2c,37	546	421
Biaya pendanaan	2c,2r,37	(1.637)	(1.928)
Jumlah Biaya Pendanaan - Bersih		(1.091)	(1.507)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		20.857	21.416
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	2r,2t,31		
Pajak kini		(5.673)	(4.669)
Pajak tangguhan		286	(877)
		(5.387)	(5.546)
LABA TAHUN BERJALAN		15.470	15.870
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN			
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	1d,2b,2f	7	2
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	2f,2u	4	32
Jumlah Pendapatan Komprehensif Lain - bersih setelah pajak		11	34
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		15.481	15.904
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		10.965	11.537
Kepentingan nonpengendali		4.505	4.333
		15.470	15.870
Jumlah laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		10.976	11.571
Kepentingan nonpengendali	21	4.505	4.333
		15.481	15.904
LABA PER SAHAM DASAR	2x,32		
Laba bersih per saham		559,67	586,54
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)		22.386,80	23.461,60

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.



Lampiran 12 Salinan Keputusan Menteri Nomor: KEP- 100/MBU/2002



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002**

**TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA**

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Menimbang :
- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
 - b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
 - c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);

6. Peraturan/2

Lampiran 13 lanjutan lampiran 12



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-2-

- Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

- Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
- Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II/3

Lampiran 14 lanjutan lampiran 13



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-3-

**BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

**BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**

Pasal 4

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

2. Perubahan/4

Lampiran 15 lanjutan lampiran 14



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-4-

- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidangnya meliputi :
- Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - Bendungan dan irigrasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidangnya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

BAB V/5



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-5-

**BAB V
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

Lampiran 17 lanjutan lampiran 16



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran I : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
I.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
		Bidang Industri Pupuk dan Semen
		1. PT Pupuk Sriwidjaja
		2. PT Asean Aceh Fertilizer
		3. PT Semen Baturaja
		4. PT Semen Kupang
		Bidang Niaga
		1. PT Dharma Niaga
		2. PT Pantja Niaga
		3. PT Cipta Niaga
		4. PT Sarinah
		Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
		1. PT Bhandha Ghara Rekso
		2. PT Berdikari
		3. PT Indo Farma
		4. PT Kimia Farma
		5. PT Bio Farma
		6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
		7. PT Garam
		8. PT Industri Gelas
		9. PT Industri Soda Indonesia
		10. PT Sandang Nusantaara
		11. PT Cambrics Primisima
		Bidang Pertambangan dan Energi
		1. PT Sarana karya
		2. PT Batubara Bukit Asam
		3. PT Konservasi Energi Abadi
		4. PT Batan Tehnologi
		5. PT Perusahaan Gas Negara
		Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
		1. PT Kertas Lece
		2. PT Kertas Kraft Aceh
		3. PT Pradnya Paramita
		4. PT Balai Pustaka

Lampiran 18 lanjutan lampiran 17



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran I : 2/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		Bidang Industri Strategis
		1. PT Dirgantara Indonesia
		2. PT DAHANA
		3. PT Barata Indonesia
		4. PT Boma Bisma Indra
		5. PT Krakatau Steel
		6. PT Industri Kereta Api
		7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
		8. PT Len Industri
II.	SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
		Bidang Kawasan Industri
		1. PT Kawasan Berikat Nusantara
		2. PT Kawasan Industri Makasar
		3. PT kawasan Industri Medan
		4. PT Kawasan Industri Wijaya
		5. PT PDI Batam
		Bidang Konstruksi Bangunan
		1. PT Nindya Karya
		2. PT Wijaya Karya
		3. PT Waskita Karya
		4. PT Adhi Karya
		5. PT Brantas Abipraya
		6. PT Hutama Karya
		7. PT Istaka Karya
		8. PT Pembangunan Perumahan
		Bidang Konsultan Konstruksi
		1. PT Bina Karya
		2. PT Indah Karya
		3. PT Indra Karya
		4. PT Virama Karya
		5. PT Yodya Karya
		Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
		1. PT Amarta Karya
		2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
		3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
		4. PT Industri Kapal Indonesia
		5. PT Jasa Marga



Lampiran 19 lanjutan lampiran 18



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
III.	SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
	Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
	1. PT Pelabuhan Indonesia I	
	2. PT Pelabuhan Indonesia II	
	3. PT Pelabuhan Indonesia III	
	4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
	5. PT Rukindo	
	6. PT Varuna Tirta Prakasya	
	Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
	1. PT Angkasa Pura I	
	2. PT Angkasa Pura II	
	Bidang Sarana Perhubungan	
	1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
	2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
	3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
	4. PT Kereta Api Indonesia	
		Bidang Pos
		1. PT Pos Indonesia
		Bidang Pariwisata
		1. PT Hotel Indonesia dan Natour
		2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
		3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
		Bidang Penyiaran
		1. PT Televisi Republik Indonesia
IV.	SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
		Bidang Perkebunan
		1. PT Perkebunan Nusantara I
		2. PT Perkebunan Nusantara II
		3. PT Perkebunan Nusantara III
		4. PT Perkebunan Nusantara IV
		5. PT Perkebunan Nusantara V
		6. PT Perkebunan Nusantara VI
		7. PT Perkebunan Nusantara VII
		8. PT Perkebunan Nusantara VIII
		9. PT Perkebunan Nusantara IX



Lampiran 20 lanjutan lampiran 19



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran I : 4/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Lampiran 21 lanjutan lampiran 20



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 1/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

SALINAN

**TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN**

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$ROE : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung



Lampiran 22 lanjutan lampiran 21



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 2/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} : \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Lampiran 23 lanjutan lampiran 22



Lampiran II : 3/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



Lampiran 24 lanjutan lampiran 23



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 4/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Lampiran 25 lanjutan lampiran 24



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 5/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x ≤ 60	35 < x	4	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3,5	4,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2,5	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1,6	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,2	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0,8	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.

Lampiran 26 lanjutan lampiran 25



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 6/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



Lampiran 27 lanjutan lampiran 26



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 7/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.



Lampiran 28 lanjutan lampiran 27



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 8/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

-BUMN INFRASTRUKTUR	35
-BUMN NON INFRASTRUKTUR	15

2. Indikator yang dinilai
Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator
Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

 Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :
 - Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
 - Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
 - Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
 - Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan
 Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :
 - Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
 - Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
 - Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
 - Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

Lampiran 29 lanjutan lampiran 28

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 9/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

5. Mekanisme Penilaian**a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot**

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

Lampiran 30 lanjutan lampiran 29



Lampiran II : 10/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
 Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

3. Metode Penilaian
 - a. Laporan Perhitungan Tahunan
 - Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.



Lampiran 31 lanjutan lampiran 30



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 11/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.
- Contoh 2
Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

Lampiran 32 lanjutan lampiran 31



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 12/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.
Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
$0 < x \leq 30$ hari	2
$0 < x \leq 60$ hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan

Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan

- Triwulan I 4
- Triwulan II 0
- Triwulan III 0
- Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- 1) Laporan pelaksanaan RKAP
- 2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
- 3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
- 4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
- 5) Laporan pelaksanaan PUKK

Lampiran 33 lanjutan lampiran 32



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 13/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

- d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)
 - Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
TOTAL	6	6

- Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi :

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
 - Saldo awal
 - Pengembalian pinjaman
 - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
 - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999 Rp. 500
- Pengembalian pinjaman Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK Rp. 500

Jumlah Rp.10.000



Lampiran 34 lanjutan lampiran 33



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 14/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\%$

Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus :
$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi :

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
 - Lancar 100 %
 - Kurang lancar 75 %
 - Ragu-ragu 25 %
 - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar	=	1.500
- Kurang lancar	=	500
- Ragu-ragu	=	900
- Macet	=	100

Jumlah **3.000**

Lampiran 35 lanjutan lampiran 34



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II: 15/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x 100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x 75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x 25 %	=	225
- Macet	100	x 0 %	=	0

Jumlah rata-rata tertimbang **2.100**

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3000} \times 100\% = 70\%$

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

IV. LAIN-LAIN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
 - a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
 - b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

Lampiran 36 lanjutan lampiran 35



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 16/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pelayanan kepada Pelanggan/Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan. ✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service) ✓ Perbaikan mutu produk. ✓ Pengembangan jalur distribusi. ✓ Pelayanan gangguan/troubles. ✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan. ✓ Kecepatan pelayanan. ✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan. ✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa. 	Pelabuhan Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta) PLN Jalan Tol Garuda/MNA Bandara	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai. Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan. Kualitas jalan, indikator traffic sign. On time performance. Kebersihan terminal Bandara.
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle. ✓ Peningkatan rendemen. ✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi. ✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya. ✓ Peningkatan nilai men-hour. ✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi). 	Perkebunan Kereta Api/pelayaran/penerbangan PLN Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta) Konsultan Pertambangan	Rendemen, produksi per hektar, dsb. Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb. Susut teknis, susut distribusi, dsb. Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P) Men-hour terjual, dsb. Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.

Lampiran 37 lanjutan lampiran 36



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 17/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

(1)	(2)	(3)	(4)
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. ✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang. ✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum. ✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan. ✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif. 	<p>Perkebunan</p> <p>Pelabuhan</p> <p>Transportasi</p>	<p>Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.</p> <p>Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb.</p> <p>Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.</p>
4. Inovasi produk baru	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. ✓ Penciptaan produk-produk baru ✓ Peningkatan penguasaan teknologi. 	<p>Kontraktor</p> <p>Industri kimia dasar</p>	<p>Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.</p> <p>Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.</p>
5. Peningkatan kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mutu diklat. ✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri) 	Berlaku umum untuk semua sektor	<p>Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan.</p> <p>Kaderisasi pimpinan.</p> <p>Peningkatan kesejahteraan</p> <p>Kepedulian manajemen terhadap R & D.</p>
6. Research & Development (R & D).	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengembangan metode baru yang prospektif. ✓ Hasil riset yang bermanfaat. ✓ Perhatian perusahaan terhadap R & D. 	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pencapaian sasaran. ✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran. ✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan. 	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.

Lampiran 38 lanjutan lampiran 37



Lampiran II : 18/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Kepedulian terhadap lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebersihan lingkungan. ✓ Pelaksanaan AMDAL. ✓ Reklamasi. ✓ Estate regulation. 	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI



CURRICULUM VITAE

Nama : Fendi Kurniawan
Nomor Induk Mahasiswa : 0710323111
Tempat dan tanggal lahir : Blitar, 28 November 1985
Pendidikan :

1. SDN BENDOGERIT 6 BLITAR	Tamat tahun	1998
2. SMPN 4 BLITAR	Tamat tahun	2001
3. SMAN 1 GARUM BLITAR	Tamat tahun	2004
4. Program Pdrofesi 1 Tahun		
Jurusan Desain Grafis dan Komputer		
Wearnes Education Center (WEC)	Tamat tahun	2005





Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

POJOK BEI (IDX- Indonesia Stock Exchange)

IDX
Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN
NO. 0081/P.BEI-UB/VI/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang menerangkan bahwa:

Nama : FENDI KURNIAWAN
 NIM : 0710323111
 Fakultas / Jurusan : ILMU ADMINISTRASI / BISNIS
 Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 Alamat : JL. MT.HARYONO NO.163, MALANG

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan Januari 2012. Penelitian tersebut berjudul:

“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR : KEP-100 / MBU / 2002 “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana – mestinya.

Malang, 12 Juni 2012

Kepala POJOK BEI UB,

Lutfi Harris, M.Ak., Ak
 NIP. 19780621 200501 1 003
 Indonesia Stock Exchange
 Pojok BEI-UB

Pojok BEI – UB
 Gedung Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA)
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jl. Mayjen Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia
 Telp: 0341-556280, 551396 (psw. 230)
 Fax: 0341-556280

